



UNIVERSITAS INDONESIA

FETHULLAH GÜLEN SEBAGAI TOKOH SENTRAL
DALAM GERAKAN FETHULLAH GÜLEN

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

SAVIRA RAHMAYANI FATURAHMAN
0706294730

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JULI 2011

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Savira Rahmayani Faturahman

NPM : 0706294730

Tanda Tangan :



Tanggal : Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh,

Nama : Savira Rahmayani Faturahman
NPM : 0706294730
Program Studi : Arab
Judul Skripsi : Fethullah Gülen sebagai Tokoh Sentral dalam Gerakan Fethullah Gülen

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ade Solihat, S.S. M.A

(Ade S)

Penguji : Dr. Apipudin, S.S. M.Hum

(Apipudin)

Penguji : Juhdi Syarif, S.S. M.Hum

(Juhdi)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : Juli 2011

Oleh

Depok

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

(Dr. Bambang Wilawarta)

NIP. 196510231990031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarganya, sahabatnya, serta kepada seluruh umat yang mencintainya hingga akhir zaman.Amin.

Dalam penulisan skripsi ini tak lepas dari bantuan dan bimbingan dari pelbagai pihak, baik berupa dorongan semangat ketika pikiran dan jari-jemari penulis mulai penat dan lelah untuk menulis atau pun bantuan-bantuan lainnya seperti ide, arahan, peminjaman referensi pustaka dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Dr. Bambang Wibawarta, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
2. Dr. Afdol Tharik Wastono, Ketua Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
3. Ade Solihat, S.S. M.A, selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Tak ada kata yang dapat mewakili rasa terima kasih penulis kepada beliau, karena di sela-sela kesibukannya, beliau masih bersedia memberikan waktu untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Terima kasih untuk Ibu Ade, inspiratorku.
4. Dosen-dosen pengajar Program Studi Arab FIB UI; Dr. Maman Lesmana selaku Pembimbing Akademik penulis semenjak mulai aktif sebagai mahasiswa yang telah memberikan semangat dan bimbingan kepada penulis di setiap semester. Dan juga kepada dosen-dosen pengajar lainnya, seperti Dr. Basuni Imamuddin, Minal A, Rahiem, S.S, Dr. Muhammad Luthfi, Dr. Apipudin, Yon Machmudi, Ph.D, Juhdi Syarif, M.Hum, Letmiros, M.Hum, Suranta, M.Hum, Aselih Asmawi, S.S, Dr. Fauzan Muslim, Siti Rohmah Soekarba, M.Hum, Wiwin Triwinarti, M.A dan Dr. Abdul Mutaali atas pelajaran-pelajaran berharga yang telah mereka berikan yang senantiasa memberikan inspirasi kepada penulis untuk menjadi seperti

mereka.

5. Ibunda tercinta yang senantiasa menghaturkan doa terbaik di setiap sujudnya, memberikan dukungan serta kepercayaan penuh kepada penulis. Demikian juga adik tercinta, Maryam yang selalu memberikan semangat dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Sahabat pejuang skripsi semester 8: Riska yang selalu menamaniku chatting di YM dan bersama-sama kita saling menguatkan. Nurul yang telah memberikan semangat dan memberikan ruang di kamarmu untuk mengerjakan skripsi. Yuyun yang selalu memberikan semangat lewat sms, Bela dan Fenny walaupun jarang bersua tapi kita saling memberikan semangat dan doa, Iki yang sering berbagi pengalaman selama pembuatan skripsi. Syam semoga cepat lulus, Fadly teman skripsi yang lucu dan selalu memberikan semangat. Subhan walaupun kita jarang bertemu tapi tetap saling mendukung satu sama lain.
7. Terima kasih untuk Winda yang dengan senang hati menerima telponku di setiap kegalauan dalam pembuatan skripsi. *Uri kkumeul jabja!* Terima kasih banyak untuk Yuni yang bersedia memberikan ruang untuk print bahan-bahan skripsiku, mengoreksi skripsiku, dan memberikan lahan *That's my best experience* untuk aku tidur di warnetmu. Untuk Afriza, terima kasih banyak atas tumpangan kamarmu.
8. Sahabat satu angkatan di Program Studi Arab (Arcomers 07) Abdul Malik Badeges, Ahmad Imammudin Faiq, Ahmad Zulfiqar, Naufal Zidny, Umair Siddiq, Amran Amarullah, Anas Shabirin, Ardes Maulana, Lukmanul Hakim, Fadhlan Hilmi, Fachrino, Fachruddin, Helmi Ilhamsyah, Indah Permatasari, Irfan el-Maknun, Jainudin, Reza Bahmid, Gina Najjah Hajidah, Yuni Sri Yuningsih, Winda Rahmalia, Rosyidah, Erma Nurlisma, Afriza Hanifa, Fatimah Azzahra, Juwitariani, Poetri Erwanda, Rahma Astari, Reza Fauziyah, Tri Wijayanti. Terima kasih untuk persahabatan yang sangat indah dan mengesankan.
9. Untuk keluarga EQ2: Ami yang selalu mendukungku. Anisa teman seperjuangan skripsi yang saling menguatkan. Ika yang memberikan sejuta tawa di tengah kegelisahanku dan memberikan warna baru dalam hidup

aku. Nanda, *thanks a lot for everything* . Sri Gusni, terima kasih untuk semua semangat dan dukungannya.

10. *My soulmate, Zulfa thanks for your love*. Sari yang selalu mendukung. Renny, Wida, maaf jika selama ini aku sering menghilang.
11. Teman kecilku Becha, Icha, Iren, Ika, Desy, maaf jika selama pembuatan skripsi ini saya menghilang bagai ditelan bumi. Terima kasih untuk doa dan semangat kalian.
12. Emine Abla yang senantiasa memberikan pengalaman, nasihat, dan doa di sepanjang pembuatan skripsiku. Sirin Abla, terima kasih banyak atas sutlac dan kebahagiaan saat makan dan masak bersama. *My lovely* Rumeysa. Tawa candamu selalu membuat kepenatanku lenyap.
13. Laskar 21 terima kasih untuk doa dan ukhuwahnya.
14. Dan terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dan kesalahan baik dalam penulisan maupun pada saat bimbingan. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun penulis harapkan untuk penyempurnaan skripsi ini.

Depok, Juli 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Savira Rahmayani Faturahman

NPM : 0706294730

Program Studi : Arab

Departemen : Bahasa

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

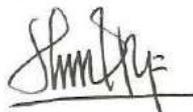
**FETHULLAH GÜLEN SEBAGAI TOKOH SENTRAL
DALAM GERAKAN FETHULLAH GÜLEN**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 13 Juli 2011

Yang menyatakan



(Savira Rahmayani Faturahman)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI HALAMAN PERSEMBAHAN	x

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Kajian Pustaka	7
1.7 Metodologi Penelitian	9
1.8 Sistematika Penulisan	10

BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1 Tokoh sebagai Sentral Masyarakat	11
2.2 Teori Gerakan Sosial Baru	13
2.3 Mobilisasi Sumberdaya	16
2.4 Teori Komitmen Organisasi	18

BAB 3 KEHIDUPAN DAN PEMIKIRAN FETHULLAH GÜLEN

3.1 Masa Kecil dan Pendidikan Awal	20
3.2 Perjalanan Dakwah	23
3.2.1 Masa Awal Dakwah Fethullah Gülen	23
3.2.2 Mengusung Tema-tema Universal	24
3.2.3 Pemanfaatan Teknologi Komunikasi sebagai Media Dakwah	26
3.2.4 Tinggal di Amerika Serikat	28
3.3 Pemikiran Fethullah Gülen	30
3.3.1 Pendidikan	30
3.3.2 Jembatan Dunia Barat dan Timur	34
3.3.3 Toleransi Antarumat Beragama	36
3.4 Karya-karya Fethullah Gülen	38

BAB 4 GERAKAN FETHULLAH GÜLEN SEBAGAI GERAKAN HIZMET

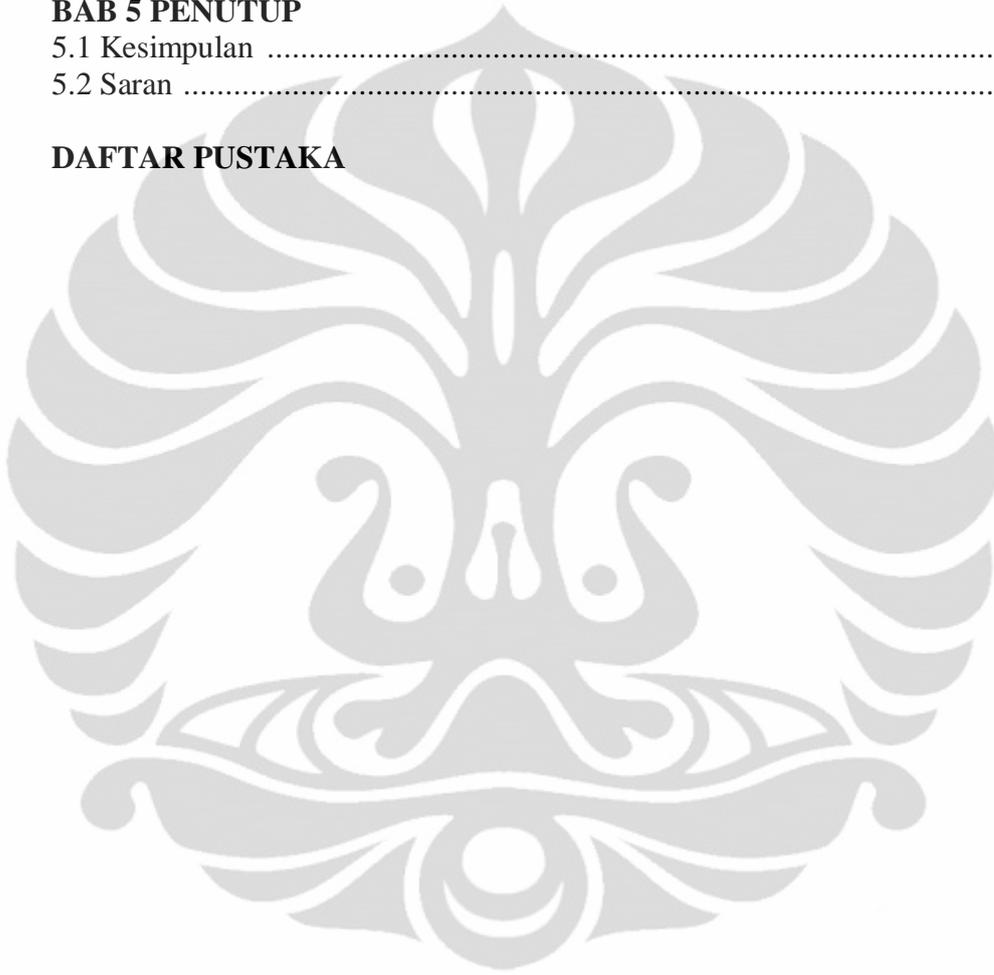
4.1 Gerakan Fetullah Gülen sebagai Gerakan Sosial	42
4.1.1 Masa Awal Pembentukan	42
4.1.2 Masa Penuh Ujian	44

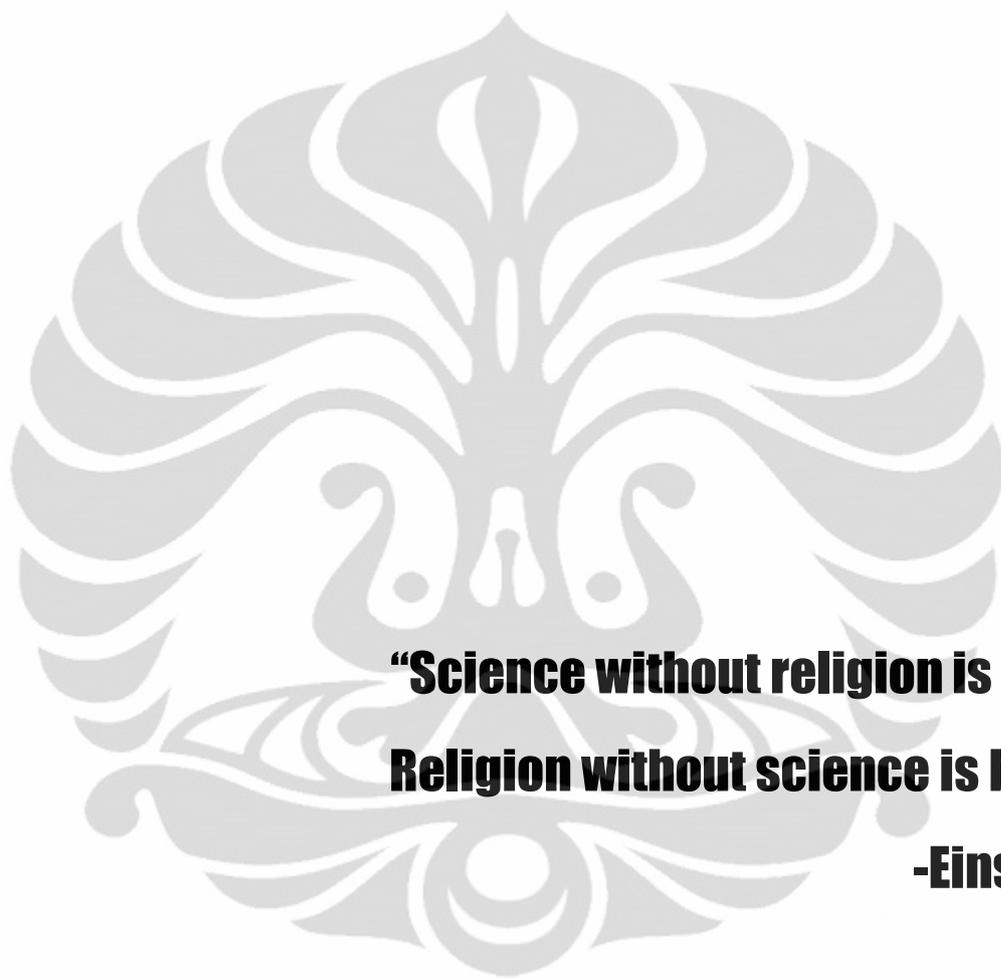
4.2 Hizmet Sebagai Landasan Gerakan Fethullah Gülen	46
4.3.1 Pengertian Hizmet	46
4.3.2 Landasan Hizmet	47
4.3 Gerakan Sosial Pendidikan	48
4.4 Gerakan <i>Hizmet</i> sebagai Sebuah Jaringan Pelayanan	49
4.5 Kontribusi Gerakan Fethullah Gülen	50
4.6 Sekolah-sekolah Fethullah Gülen di Indonesia	52

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran	58

DAFTAR PUSTAKA





**“Science without religion is lame,
Religion without science is blind”
-Einstein-**

ABSTRAK

Nama : Savira Rahmayani Faturahman
Program Studi : Arab
Judul : **Fethullah Gülen Sebagai Tokoh Sentral
Dalam Gerakan Fethullah Gülen**

Penelitian ini berjudul Fethullah Gülen sebagai tokoh sentral dalam Gerakan *Hizmet*. Metode yang digunakan penulisan skripsi ini adalah metode sejarah untuk meruntutkan kronologis kehidupan Fethullah Gülen dan pembentuk Gerakan *Hizmet*. Fethullah Gülen sebagai seorang ulama menyebarkan pemikiran-pemikirannya kepada orang banyak melalui ceramah yang ia berikan di masjid-masjid dan tempat-tempat umum di seluruh Turki. Secara bertahap, masyarakat Turki dari semua lapisan masyarakat menanggapi ide-ide pendidikan, modernisasi, nilai universal dengan mendirikan asrama, kursus persiapan universitas dan sekolah dengan menekankan pada kualitas pendidikan, khususnya dalam ilmu dan teknologi, yang didasari dengan komitmen demi terwujudnya cita-cita Islam. Nilai utama dalam Gerakan Fethullah Gülen adalah nilai *hizmet*. Melalui *hizmet* mereka mengorganisir dan memobilisasi dirinya hingga membentuk “jaringan pelayanan”. Jaringan pelayanan ini saling berhubungan, terasosiasi, dan menjadi sebuah asosiasi yang profesional. Melalui hal ini, sebagai individu dan kelompok bersama-sama membangun sebuah makna dalam kebersamaan dan gerakan.

Kata kunci:

Fethullah Gülen, gerakan, *hizmet*, pendidikan, ulama

ABSTRACT

Nama : Savira Rahmayani Faturahman
Department : Arabic
Tittle : **Fethullah Gülen as Central Figure on The Gülen Movement**

This research titled as Fethullah Gülen as central figure on the Gülen Movement. The method used on writing of this thesis is a historical method to construct a chronological history of the life of Fethullah Gülen and formed of Hizmet Movement. Fethullah Gülen as a preacher espousing his ideas by preached to large crowds in mosques and public places throughout Turkey. Gradually, many Turks from all walks of life responded to his ideas of education, modernization, universality by establishing dormitories, university preparatory courses and schools in which quality education, especially in the sciences and technology, were buttressed with commitment to Islamic ideals. The main value by the followers of Fethullah Gülen Movement is *hizmet*. With *hizmet* their organize and mobilize theirselves through what is called „service-networks”. The service networks are relational, associational and professionalized associations, through which individuals and groups come together to construct meaning, to make sense of their being in togetherness and in action.

Keyword:

Education, Fethullah Gülen, hizmet, movement, preacher.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses yang dapat membentuk karakter moral dan identitas diri. Dalam proses pendidikan ini seseorang mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya hingga akhirnya membentuk sebuah karakter diri dan menjadi investasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri maupun perkembangan dan kemajuan peradaban manusia. Seseorang dengan proses pendidikan yang cukup akan menjadi anggota masyarakat yang dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya secara bersama-sama guna membangun kemajuan hidup yang dicita-citakan. Dengan demikian, pendidikan menjadi sebuah kekuatan sosial yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat melalui investasi pendidikan yang dimiliki oleh generasi muda masyarakat tersebut.¹

Saat ini dunia pendidikan telah berkembang dengan pesat sejalan dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan oleh proses pendidikan itu. Pendidikan yang telah melahirkan penemuan-penemuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, telah menyebabkan terjadinya globalisasi, yaitu hilangnya batas-batas wilayah negara-negara. Globalisasi menyebabkan masyarakat dunia seolah hidup di dalam satu kampung, sehingga satu sama lain dapat berinteraksi dengan mudah dan cepat. Peristiwa yang terjadi di suatu negara akan dengan mudah dan cepat diketahui oleh masyarakat di negara-negara lainnya. Demikian juga, apa yang ada di suatu negara akan dengan mudah dan cepat diciptakan atau dibentuk di negara yang lain.

Globalisasi sebagai suatu konsekuensi dari kemajuan teknologi yang merupakan hasil dari proses pendidikan, pada gilirannya menyebabkan globalisasi juga di bidang pendidikan. Globalisasi di bidang pendidikan ini nampak dari

¹ Brembeck. *Social Foundation of Education: A cross-Cultural Approach*. (1966, hlm.3)

hadirnya sekolah-sekolah asing² di Indonesia. Orang tua yang ingin anaknya mengecap pendidikan *a-la* Inggris tidak perlu jauh-jauh mengirim anaknya ke negeri tersebut, namun mereka dapat menyekolahkan anaknya di Brithis International School yang berada di Pondok Aren, Tangerang, misalnya. Selain itu juga ada German International School yang berada di BSD, Tangerang, **New Zealand International School yang berada di Kemang, Pribadi Bilingual School yang berada di Depok, dan sekolah asing lainnya.**

Di antara sekolah-sekolah asing tersebut, terdapat sekolah-sekolah Turki. Sekolah-sekolah ini didirikan di berbagai kota besar di Indonesia. Dalam kurun dua dekade (tahun 1995-2011) sudah terdapat tujuh sekolah Turki yang menyebar di beberapa kota besar di Indonesia, antara lain: Pribadi Bilingual Boarding School di Depok, Semesta Bilingual Boarding School, di Semarang, Pribadi Bilingual Boarding School, di Bandung, Fatih Bilingual Boarding School, di Banda Aceh, Kharisma Bangsa Bilingual Boarding School di Tangerang Selatan, Sragen Bilingual Boarding School, di Sragen, Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual Boarding School, di Banda Aceh.

Dari nama sekolah tersebut, dapat diketahui bahwa sekolah-sekolah itu menerapkan penggunaan dua bahasa, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Di samping itu sekolah-sekolah Turki menerapkan sistem *boarding* (asrama). Hal unik lainnya adalah sekolah-sekolah Turki ini mendatangkan para guru dari negara Turki untuk menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah tersebut.

Kebanyakan para orang tua menyekolahkan anak mereka di sekolah-sekolah Turki karena mengetahui kualitas sekolah tersebut tinggi dan mengedepankan semangat kompetensi internasional. Kualitas sekolah tersebut juga dapat dilihat dari keberhasilan siswa-siswanya dalam olimpiade berskala nasional maupun internasional.

Prestasi yang baru-baru ini diraih oleh adalah Reza Aulia, siswa kelas X SMA Kharisma Bangsa Jakarta dan Ario Guritno, siswa kelas XI SMA Pribadi Depok, Jawa Barat dalam ajang International Ecology (Environmental) Project

² Sekolah-sekolah asing merupakan sekolah-sekolah yang didirikan di Indonesia oleh pemerintah dan/atau yayasan pendidikan dari sebuah negara asing tertentu. Biasanya siswa yang bersekolah di sekolah tersebut merupakan warga dari negara tersebut namun sekolah tersebut juga menerima murid warga Indonesia.

Olympiad EUROASIA yang digelar di Azerbaijan, 4-7 April 2011 silam. Sebelumnya, pada 2006, tim SMA Pribadi Depok juga meraih medali emas dalam International Mathematics Project Olympiad di Kazakhstan selain itu tim dari sekolah PASIAD Indonesia juga mendapatkan medali perak pada International Computer Project Competition di Rumania. Medali emas dan perak juga diraih siswa SMA Semesta (PASIAD) Semarang dalam Olimpiade Bahasa Tingkat Internasional di Turki, dan medali perunggu diraih siswa SMA Semesta dalam International Astronomy Olympiad di Rusia. Pada tahun 2010, Healtha Padmanusa dan Nabila Binti Ahmad Anshori dari SMA Semesta Bilingual Boarding School, Semarang, Jawa Tengah meraih medali perak untuk kategori energi. dalam sebuah ajang kompetensi Internasional Sustainable Energy Engineering and Environment Project Olympiad (I-SWEEEP) yang diadakan tanggal 14-19 April 2010 di Houston Texas, Amerika Serikat. Judul penelitian mereka adalah *Utilization of Anthocyanin Compounds from Senduduk Plant (Melastoma Malabathricum) as Sensitizer in Dye Sensitized Solar Cell*. Dalam penelitiannya, Healtha mencari solusi murah untuk membuat solar sel yaitu dengan memanfaatkan ekstrak biji tanaman Senduduk (*Melastoma Malabathricum*).³

Dari uraian di atas nampak, bahwa sejak berdirinya pada tahun 1995, sekolah-sekolah Turki tersebut tidak sekedar hadir namun terlihat menunjukkan prestasi sehingga keberadaanya diakui dan mendapat pujian dari berbagai pihak. Sebagai contoh K.H. Abdurrahman Wahid, presiden ke-4 Republik Indonesia pernah mengemukakan pendapatnya, bahwa dengan kehadiran sekolah-sekolah Turki ini terjalin nuansa baru dalam pendidikan Indonesia karena sekolah-sekolah ini mengajarkan bahwa moral dan intelektualitas harus berjalan seiringan.⁴ Selain itu, Prof. Dr. Bambang Sudibyo, MBA, Menteri Pendidikan Indonesia periode 2005-2009 pernah mengemukakan bahwa program kerja PASIAD --sebagai organisasi yang memayungi sekolah-sekolah Turki di Indonesia-- sejalan dengan

³ Pelajar Indonesia Juara.

http://www.menlh.go.id/home/index.php?option=com_content&view=article&id=2312:Pelajar-Indonesia-Juara&catid=43:berita&Itemid=73&lang=id diakses pada tanggal 4 Juli 2011 15.15 WIB

⁴ PASIAD INDONESIA. *Mengenal Lebih Dekat PASIAD Indonesia*. Jakarta: PASIAD Indonesia. 2006, hlm.5.

visi misi pendidikan Indonesia, yaitu bertujuan untuk membentuk manusia-manusia Indonesia yang cerdas dan kompetitif dalam rangka pembangunan bangsa.⁵

Sekolah-sekolah Turki dikelola secara bersama antara masyarakat Indonesia dan lembaga swadaya masyarakat Turki yang dikenal dengan nama PASIAD Indonesia. PASIAD adalah singkatan dari *Pacific Countries Social And Economic Solidarity Association* yang merupakan suatu organisasi berskala internasional. Organisasi ini merupakan sekumpulan suborganisasi yang bergerak di bidang ekonomi, sosial, budaya, termasuk pendidikan.

PASIAD memulai gerakannya di Indonesia pada tahun 1995 yang berorientasi pada dunia pendidikan dilihat dengan didirikannya sekolah Pribadi Bilingual School di Depok. Dalam perkembangan selanjutnya organisasi PASIAD mendirikan berbagai sekolah Turki di Indonesia, seperti telah disebutkan di atas. Organisasi PASIAD merupakan bagian dari sebuah gerakan sosial yang di negeri asalnya, Turki, dikenal dengan nama Gerakan Fethullah Gülen⁶. Ternyata Gerakan Fethullah Gülen tidak hanya ada di Turki dan di Indonesia namun juga ada di berbagai negara di dunia.

Gerakan Fethullah Gülen merupakan sebuah gerakan sosial masyarakat sipil yang dipelopori oleh seorang ulama besar dan aktivis pendidikan di Turki, bernama Fethullah Gülen.⁷ Ia merupakan salah satu pemikir Islam kontemporer di Turki yang telah menginspirasi jutaan orang untuk bergerak bersama dalam sebuah rumusan gerakan dengan berlandaskan konsep pelayanan atau dalam bahasa Turki disebut *hizmet*. Melalui nilai *hizmet* inilah para anggota Gerakan Fethullah Gülen berpencar ke berbagai negara untuk mengaplikasikan nilai tersebut dengan mendirikan berbagai sekolah dengan tujuan untuk mencerdaskan masyarakat. Di Turki gerakan yang dipelopori oleh Fethullah Gülen biasa disebut Gerakan Fethullah Gülen atau disebut dengan Gerakan *Hizmet* karena sesuai

⁵ *Ibid.*,

⁶ Istilah Gerakan Fethullah Gülen penulis ambil dari istilah bahasa Inggris, yaitu Gülen Movement. Istilah ini dipakai dalam konferensi internasional yang diselenggarakan Inggris tahun 2007. Selain itu, Helen Rosen Ebaugh menyebut gerakan ini dengan sebutan Gülen Movement dalam bukunya yang berjudul *The Gülen Movement: A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam*.

⁷ M. Hakan Yavuz dan John L. Espito. *Turkish Islam and the Secular State: The Gülen Movement*. New York: Syracuse University Press. 2003, hlm.19.

dengan nilai utama dari gerakan ini. Dalam penelitian ini penulis secara bergantian akan menyebutkan gerakan ini dengan sebut Gerakan Fethullah Gülen atau Gerakan *Hizmet*.

Keberhasilan Gerakan Fethullah Gülen terlihat dengan bermunculan sekolah-sekolah yang didirikan oleh para anggota Gerakan Fethullah Gülen di lebih dari 100 negara yang tersebar di lima benua, termasuk di Indonesia. Selain itu jumlah anggota gerakan Fethullah Gülen mencapai delapan sampai sepuluh juta jiwa di seluruh dunia.⁸

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti Gerakan *Hizmet* di Indonesia dan mengetahui bagaimana Fethullah Gülen sebagai seorang ulama hingga mampu mengumpulkan massa untuk bergabung serta berkontribusi dalam sebuah gerakan sosial yang mengglobal. Di samping itu, berdasarkan penelusuran literatur awal, di Indonesia masih sangat sedikit penelitian mengenai Fethullah Gülen dan gerakannya. Hal ini pun menjadi salah satu motivasi penulis dalam mengkaji lebih lanjut mengenai Fethullah Gülen dan Gerakan *Hizmetnya*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Siapakah Fethullah Gülen?
2. Bagaimana Gerakan Fethullah Gülen?
3. Apakah yang dimaksud dengan *hizmet* dan bagaimana *hizmet* dalam Gerakan Fethullah Gülen?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

⁸ Helen Rosen Ebaugh. *The Gülen Movement: A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam*. New York: Springer. 2010, hlm.4.

Penulisan karya ilmiah ini difokuskan pada biografi Fethullah Gülen dan pemikirannya di bidang pendidikan, serta menjelaskan mengenai nilai *hizmet* dalam gerakan Fethullah Gülen.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan karya ilmiah ini untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai sosok Fethullah Gülen dan mengetahui nilai *hizmet* dalam Gerakan Fethullah Gülen.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan para akademisi pada khususnya dalam menambah ilmu pengetahuan mengenai Fethullah Gülen dan Gerakan *Hizmet*.

1.6 Kajian Pustaka

Karya tulis yang membahas mengenai Fethullah Gülen masih belum banyak. Selain itu, buku-buku karya Fethullah Gülen yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia belum dapat diakses dengan mudah. Namun kajian-kajian ilmiah serta konferensi internasional yang membahas mengenai Fethullah Gülen dan Gerakan Fethullah Gülen cukup banyak dibahas di beberapa universitas di Amerika. Oleh karena itu, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi penulis untuk membuat karya ilmiah mengenai Fethullah Gülen dan konsep Gerakan Fethullah Gülen.

Adapun buku yang menjadi kajian dalam pembuatan karya ilmiah ini adalah: buku karya Helen Rose Ebaugh yang berjudul *The Gülen Movement: A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam*.⁹ Buku ini membahas Fethullah Gülen sebagai seorang ulama dan cendekiawan Turki dalam

⁹ Ebaugh, Helen Rose. *The Fethullah Gülen: A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderated Islam*, New York: Springer, 2010.

dekade tahun 1960-an. Awalnya, ia hadir dalam dunia Islam kontemporer sebagai seorang penceramah resmi Turki. Ia berceramah untuk masyarakat Turki di masjid-masjid dan tempat-tempat publik di seluruh Turki, sesuai dengan penugasan yang diberikan oleh pemerintah. Selanjutnya, Fethullah Gülen aktif menulis ratusan kolom surat kabar, artikel dan buku mengenai ide-idenya. Dari tulisan-tulisan itulah, secara bertahap, seluruh lapisan masyarakat di Turki menanggapi ide pendidikan, modernisasi, hubungan positif dengan dunia Barat dan dialog antaragama yang ditawarkannya di dalam setiap ceramah-ceramah dan artikel yang ia tulis. Menurut Fethullah Gülen sekolah yang memiliki sistem pendidikan yang berkualitas menjadi kunci utama untuk menjadi masyarakat yang sukses dan mampu bersaing dengan dunia Barat.

Selain membahas sosok Fethullah Gülen buku ini juga menggambarkan gerakan yang dipelopori olehnya, yaitu Gerakan Fethullah Gülen. Dalam buku ini dijelaskan mengenai bagaimana gerakan ini dapat terbentuk serta menjelaskan mengenai struktur dari gerakan ini yang akhirnya membentuk sebuah organisasi. Buku ini menjelaskan Gerakan Fethullah Gülen yang dilihat dari teori sosiologi yakni teori mobilisasi masyarakat dan komitmen organisasi. Dijelaskan juga bagaimana kedua teori diterapkan pada struktur mekanisme gerakan dan komitmen para pendukung gerakan ini. Hingga akhirnya kedua hal tersebut menghasilkan komitmen gerakan yang kuat dari para partisipator dari gerakan ini.

Buku lainnya yang menjadi sumber tulisan ini adalah *Muslim World in Transition: Contributions of The Gülen Movement Conference Proceedings*: London, United Kingdom, 25-27 Oktober 2007. Buku ini merupakan kumpulan makalah-makalah yang dipresentasikan dalam sebuah konferensi internasional dan diadakan di London pada tanggal 25-27 Oktober 2007.¹⁰ Dalam konferensi ini terdapat lima puluh makalah yang dipresentasikan. Tujuan mendasar dari konferensi ini adalah untuk menguji dampak dari gerakan Fethullah Gülen di dunia Muslim kontemporer dalam transisi dan hubungan antara Barat dan Islam secara umum. Konferensi ini juga membahas kontribusi teologis dan intelektual

¹⁰ Yilmaz, Ihsan.(ed). *Muslim World In Transition: Contributions of the Fethullah Gülen, Conference Proceedings London, 25-27 October 2007.*, London: Leeds Metropolitan University Press, 2007.

Fethullah Gülen, bagaimana ia menempatkan dirinya dalam konteks sejarah intelektual Islam modern. Sebagai seorang intelektual agama dan aktivis perdamaian dari Turki, Gülen telah mempengaruhi sebagian besar generasi Muslim di Turki dan generasi Muslim di seluruh dunia. Ia mengilhami mereka untuk memainkan peran penting dalam proyek-proyek amal kemanusiaan dalam bentuk pendidikan dan yayasan sosial masyarakat. Tujuan dari gerakan ini adalah menyebarkan nilai universalitas dalam Islam serta melakukan pelayanan kepada siapapun tanpa memandang agama, warna kulit, atau asal-usul kebangsaan.

Selain itu, sumber referensi lainnya adalah *Mapping the Gülen Movement: A Multidimensional Approach International Conference* di Felix Meritis, Amsterdam, The Netherlands pada tanggal 7 October 2010¹¹ yang membahas dan mengevaluasi pesan gerakan *Hizmet* dan menganalisa organisasi yang terbentuk dalam gerakan ini serta prestasi yang sudah dicapai selama ini. Dalam konferensi ini terdapat tujuh makalah yang dipresentasikan yang mengambil pokok pembahasan mengenai dimensi-dimensi yang ada dalam Gerakan Fethullah Gülen, yaitu dimensi intelektual, dimensi teologi, dimensi sosial-kultural, dimensi financial, dimensi struktural, dimensi politik, dan dimensi gender. Konferensi ini merupakan sebuah konferensi interdisipliner yang memberikan penjabaran secara komprehensif mengenai koneksi dari berbagai dimensi tersebut dengan Gerakan Fethullah Gülen.

M. Hakan Yahvus dan John L. Esposito (Editor). *Turkish Islam and Secular State: The Gülen Movement*¹², merupakan sebuah buku yang berisikan kumpulan tulisan beberapa orang mengenai pemikiran Fethullah Gülen dan gerakannya. Di dalam buku ini terdapat tulisan mengenai Fethullah Gülen sebagai pendidik. Sepanjang hidupnya ia mendedikasikan dirinya untuk memberikan ilmu yang ia miliki kepada semua orang melalui ceramah-ceramahnya dan tulisannya. Selain itu, dituliskan pula mengenai Fethullah Gülen dan pemahaman sufi yang selama ini melekat pada dirinya dengan kesederhanaan yang ia tampilkan. Secara

¹¹ Mapping The Gulen Movement
www.fethullahgulenforum.nl/files/Mapping_the_Gulen_Movement.pdf di akses pada tanggal 1 Maret 2011

¹² Yavuz, M.Hakan dan Esposito, John. L. (ed). *Turkish Islam and The Secular State: The Fethullah Gülen.*, Syracuse University Press: New York, 2003.

singkat buku ini menggambarkan sosok Gülen dari kontribusi yang telah ia berikan selama ini melalui pemikirannya, karya-karyanya serta gerakan yang ia pelopori.

1.7 Metodologi Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah yang biasanya disebut dengan metode sejarah. Metode penelitian sejarah adalah suatu prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil yang diperoleh secara tertulis.¹³ Metode ini dilakukan dengan empat tahap. Tahap pertama adalah heuristik, yaitu tahap pencarian sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber itu meliputi sumber-sumber primer dan juga sumber-sumber sekunder. Data primer yang didapatkan penulis adalah beberapa buku, tesis, artikel, dan konferensi internasional yang khusus membahas mengenai Fethullah Gülen dan Gerakan Fethullah Gülen. Data sekunder yang didapatkan oleh penulis adalah melalui internet.

Metode penelitian sejarah ini dilakukan untuk menjabarkan runtutan kehidupan Fethullah Gülen dan awal mula terbentuknya Gerakan Fethullah Gülen. Setelah menemukan sumber-sumber sejarah dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, tahap berikutnya adalah analisis kritis terhadap sumber-sumber yang ditemukan. Pada tahap ini penulis berusaha untuk melakukan kritik secara eksternal dan internal. Tahap selanjutnya yaitu tahap interpretasi, dengan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah lulus tahap kritik, lalu menarik kesimpulan dengan mengambil benang merah dari berbagai sumber yang telah ditemukan. Metode terakhir yaitu tahap historiografi atau penulisan sejarah berdasarkan fakta-fakta yang telah diinterpretasikan. Dengan demikian penulis akan mendapatkan sebagian dari data yang diperlukan atau sekedar mencatat sumber-sumber yang berhubungan dengan skripsi ini dari karya ilmiah yang terdahulu. Barulah kemudian penulis melakukan data kepustakaan atau *study literature* dengan mencari berbagai referensi yang terkait dengan pembahasan karya ilmiah ini.

¹³ Dudung Abdurahman. *Metodologi Penelitian Sejarah.*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2007.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini dijabarkan di dalam lima bab, yaitu bab pertama merupakan pendahuluan. Dalam bab ini pertama dijabarkan mengenai latar belakang penelitian yang menjadi alasan penulis menulis penelitian ini, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori yang dijabarkan ke dalam empat subbab, yaitu tokoh sebagai sentral masyarakat, teori gerakan sosial baru, teori mobilisasi sumber daya, dan komitmen organisasi.

Bab ketiga berisi biografi Fethullah Gülen. Dalam bab ketiga dijelaskan biografi Fethullah Gülen untuk mengenal tokoh ini lebih dekat. Pemaparan tentang biografi Fethullah Gülen ini meliputi seluruh fase kehidupannya, keluarga, pemikirannya, dan karya-karyanya.

Bab keempat menjelaskan mengenai Gerakan Fethullah Gülen sebagai Gerakan *Hizmet* yang dibagi ke dalam lima subbab yaitu, Gerakan Fethullah Gülen sebagai Gerakan Sosial, Nilai *Hizmet* sebagai Landasan Gerakan Fethullah Gülen, Gerakan Sosial Pendidikan, Gerakan *Hizmet* sebagai Sebuah Jaringan Pelayanan, Kontribusi Gerakan Fethullah Gülen, dan Sekolah-sekolah Fethullah Gülen di Indonesia.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Untuk bagian kesimpulan merupakan jawaban terhadap pokok permasalahan yang didapat oleh penulis setelah melakukan penelitian dan analisis.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Tokoh sebagai Sentral Masyarakat

Tokoh atau cendekiawan muncul akibat proses historis di mana mereka mengalami hambatan-hambatan yang ada dalam tradisi dan konteks budaya.¹ Keadaan yang tidak sesuai dengan kondisi masyarakat biasanya akan memunculkan seorang tokoh sentral dalam sebuah gerakan. Gerakan yang dipelopori oleh cendekiawan ini berasal dari pemikiran tokoh tersebut sehingga ia menjadi sentral dalam sebuah gerakan.

Menurut Antonio Gramsci, semua orang memiliki intelektual namun tidak semua orang dapat memainkan peran sebagai seorang cendekiawan dalam masyarakat dengan memaksimalkan intelektualitas yang dimilikinya. Menurutnya tokoh atau cendekiawan memiliki peran untuk menjadi partisipan aktif yang terlibat dalam sebuah gerakan bersama rakyat untuk pembaharuan masyarakat dengan seluruh aksi sosial politik dan pendidikan melalui konsep pemikiran yang ia miliki.²

Marx dan Engels menggambarkan cendekiawan adalah seseorang yang merumuskan ide-ide mengenai permasalahan aktual dan menuliskan ide-idenya. Dengan demikian, seorang cendekiawan berperan memecahkan permasalahan yang sedang terjadi dengan ide-ide yang telah ia rumuskan sebelumnya.³ Selain itu, Max Weber menambahkan bahwa para cendekiawan memiliki peran utama, yaitu menggambarkan dan menjelaskan kepada masyarakat mengenai posisi masyarakat dalam proses perubahan sosial, tetapi cendekiawan tersebut tidak memiliki campur tangan dalam persoalan politik.⁴ Jadi, seorang cendekiawan menjadi sentral masyarakat dalam sebuah gerakan yang dilandasi oleh pemikiran

¹ Roy Eyerman, *Cendekiawan antara Budaya dan Politik dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996, hlm.xv-xvi.

² **Raquel de Almeida Moraes**. *Antonio Gramsci on Culture*. http://www.ffst.hr/ENCYCLOPAEDIA/doku.php?id=gramsci_and_culture di akses pada tanggal 22 April 2011 pukul 08.03 WIB

³ Roy Eyerman (ed). *Intellectuals, Universities, and The State In Western Modern Societies*. London: University of California Press, 1987. hlm.114-115.

⁴ Roy Eyerman. *op.cit.*, hlm. 124.

yang telah dirumuskan oleh cendekiawan tersebut. Selain itu, tokoh sebagai sentral masyarakat berperan untuk menjelaskan kepada masyarakat mengenai fungsi dan perannya dalam gerakan tersebut. Sehingga terjadi sinergitas antara konsep yang diusung oleh cendekiawan dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam hal ini Fethullah Gülen yang merupakan salah satu tokoh sentral masyarakat berperan sebagai penggerak masyarakat sipil Turki untuk melakukan sebuah gerakan pembaruan di bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi. Fethullah Gülen sebagai seorang ulama resmi negara⁵ mengajak masyarakat Turki untuk melakukan renovasi terhadap dunia pendidikan. Fethullah Gülen menjadi pionir bagi masyarakat Turki dan umat muslim untuk melakukan sebuah gerakan melalui sebuah konsep yang ia buat, yaitu *hizmet* (pelayanan).

Dalam gerakan tersebut, ia menjadi tokoh sentral yang menginspirasi para pengikutnya untuk melakukan gerakan secara berjamaah dengan menginfakkan harta, pemikiran, waktu, bahkan jiwa raganya dalam melakukan pelayanan kepada masyarakat luas yang sejalan dengan konsep utama dari gerakan tersebut. Selain itu, Gülen tidak hanya menjadi salah satu tokoh penting bagi masyarakat muslim namun bagi masyarakat non muslim karena pemikirannya mengenai dialog dan toleransi beragama untuk kerukunan antarumat beragama. Gülen mengajak seluruh umat beragama untuk saling bertoleransi dan mengadakan dialog agar menyelesaikan semua permasalahan yang bersangkutan dengan agama yang selama ini tidak kunjung selesai. Gülen mengajak semua masyarakat untuk hidup rukun dan bertoleransi di tengah perbedaan ras, etnik, budaya, dan agama.

2.2 Teori Gerakan Sosial Baru

Gerakan sosial merupakan suatu tanggapan reaktif terhadap krisis sosial yang tengah terjadi di masyarakat. Perubahan dalam struktur sosial dan tatanan normatif diinterpretasikan dalam proses evolusi budaya melalui ide-ide baru yang

⁵ Di negara Turki, seorang ulama atau imam harus mendapatkan sertifikasi resmi sebagai seorang ulama melalui tes yang diselenggarakan oleh Direktorat Urusan Agama (sumber rujukan).

muncul dalam benak seorang individu. Ketika norma-norma tradisional tidak lagi berhasil menyediakan struktur yang sesuai dengan kondisi saat itu, individu dipaksa untuk menantang tatanan sosial melalui berbagai bentuk ketidaksesuaian yang tengah terjadi. Sebuah gerakan sosial berkembang ketika perasaan ketidakpuasan tersebut menyebar ke berbagai lapisan masyarakat sementara itu lembaga-lembaga kurang fleksibel tidak dapat merespon.⁶

Turner dan Killian mendefinisikan gerakan sosial sebagai sejumlah pendapat dan keyakinan yang mewakili preferensi untuk mengubah beberapa elemen dari struktur sosial atau distribusi penghargaan masyarakat. Gerakan ke arah yang sebaliknya adalah sejumlah pendapat dan keyakinan dalam populasi menentang gerakan sosial. Tourine mendefinisikan gerakan sosial baru sebagai gerakan sejumlah warga masyarakat yang secara budaya terlibat dalam suatu konflik sosial yang tujuan dan strateginya memiliki pertalian sosial dan rasionalitas sendiri.⁷

Teori gerakan sosial terbagi menjadi dua, yaitu teori gerakan sosial lama dan teori gerakan sosial baru. Teori gerakan sosial lama adalah suatu jenis tindakan kelompok informal dalam skala besar yang diprakarsai oleh seorang individu atau organisasi berfokus pada isu-isu politik atau sosial tertentu, yang berorientasi pada kemiskinan dan ketidakadilan yang tengah terjadi pada saat itu. Tujuan dari gerakan sosial lama adalah untuk menolak kehancuran dan berupaya untuk melakukan sebuah perubahan sosial yang mengacu pada perubahan yang bersifat materi.⁸ Sedangkan gerakan sosial baru adalah gerakan sosial yang melibatkan langsung masyarakat dalam aksi sosial kontemporer dengan tujuan untuk sebuah perubahan sosial dengan sebuah strategi yang memiliki peran sosial dan rasionalitas sendiri.

Menurut Melucci gerakan-gerakan sosial baru mencoba untuk menentang campur tangan negara dari kegiatan ekonomi dalam kehidupan sosial, reklamasi

⁶ Donatella Della Porta dan Mario Diani. *Social Movements: An Introduction (Edisi Kedua)*. Victoria: Blackwell Publishing, 2006, hlm.2-5.

⁷ *Ibid.*, hlm.7.

⁸ Social movement- Wikipedia, the free encyclopedia.

http://en.wikipedia.org/wiki/Social_movement diakses pada tanggal 10 Maret 2011 pukul 00.53

WIB

hak individu untuk mendefinisikan identitas mereka.⁹ Semua gerakan sosial bertujuan untuk berjuang demi perubahan dengan melibatkan sebuah wawasan, suasana, dan perspektif baru, serta perluasan atau definisi dari sebuah sistem yang akan mewujudkan sebuah tatanan sosial baru yang diharapkan dapat lebih baik dari sebelumnya. Gerakan sosial baru terbentuk dalam lingkungan budaya masyarakat sipil sebagai arena utama bagi aksi kolektif dengan isu-isu sosial kontemporer. Gerakan sosial baru hadir pada tahun 1960-an sedangkan gerakan sosial lama hadir sebelum tahun 1960an.¹⁰ Terdapat tiga hal pokok yang membedakan antara gerakan sosial lama dengan gerakan sosial baru, yaitu:

1. Gerakan sosial baru disebut baru karena secara kualitatif berbeda dengan gerakan sosial lama. Gerakan sosial lama berorientasi pada perjuangan keadilan dan kemiskinan seperti gerakan sosial yang dipelopori oleh organisasi buruh yang terjadi pada saat revolusi Perancis tahun 1789 dan 1799 dengan tujuan untuk menghapuskan sistem feodal yang menyengsarakan rakyat. Sedangkan gerakan sosial baru merupakan sebuah gerakan yang mengedepankan isu-isu sosial kontemporer. Gerakan sosial baru berorientasi pada isu kontemporer, yaitu pendidikan, gender, dan lingkungan. Gerakan Muhammadiyah di Indonesia, merupakan sebuah contoh dari gerakan sosial baru di Indonesia yang berorientasi pada pendidikan.
2. Anggota dari gerakan sosial lama hanya sebatas pada golongan-golongan tertentu seperti gerakan sosial kaum buruh. Anggota dari gerakan sosial tersebut hanyalah dari kalangan buruh dan dari kalangan yang memiliki strata sosial yang setara. Sedangkan anggota gerakan sosial baru berasal dari berbagai latar belakang sosial. Sebagai contoh, gerakan WWF merupakan sebuah gerakan sosial baru yang berorientasi pada lingkungan. Anggota organisasi tersebut memiliki anggota yang berasal dari berbagai latar belakang sosial.
3. Gerakan sosial lama memperjuangkan kelas sosial karena yang menjadi isu utama dari gerakan sosial lama adalah meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan, gerakan sosial baru mengesampingkan istilah perjuangan kelas

⁹ Donatella Della Porta dan Mario Diani. *op.cit.*, hlm.8-9.

¹⁰ *Ibid*, hlm.2-4.

karena yang menjadi tujuan dari gerakan ini adalah mengaspirasikan isu sosial kontemporer.¹¹

Touraine melihat gerakan sosial dalam konteks “gerakan sosial baru” (*new social movement*) sebagai kombinasi dari prinsip identitas, prinsip oposisi dan prinsip totalitas, di mana aktor-aktor sosial mengidentifikasi diri mereka, lawan mereka secara sosial dan tingkatan-tingkatan dalam sebuah konflik. Gerakan sosial baru muncul dalam konteks adanya inti konflik baru dalam masyarakat *post-industrial* kontemporer. Bagi Touraine kombinasi tersebut atau pun juga proses “formasi identitas” dapat dideteksi pada setiap aspek dari perilaku sosial, tetapi gerakan sosial harus dibedakan sejauh isunya mencapai tingkat tertentu yang dapat dirujuk secara historis.¹²

Jadi, secara umum ada empat aspek yang bisa dirangkum dalam melihat dinamika dari gerakan sosial: *pertama*, adanya jaringan kerja dan interaksi informal; *kedua*, adanya kesamaan keyakinan (*shared beliefs*) dan solidaritas; *ketiga*, aksi kolektif atas isu-isu kontekstual; *keempat*, aksi yang menunjukkan ruang yang luas di luar institusionalitas dan prosedur-prosedur rutin dari kehidupan sosial.

Gerakan Fethullah Gülen (*Gülen Movement*) merupakan salah satu contoh dari gerakan sosial baru karena yang menjadi isu utama dalam gerakan ini adalah masalah kontemporer, yaitu pendidikan dalam bentuk pelayanan sosial kepada masyarakat. Gerakan ini tidak hanya didukung oleh masyarakat di dunia pendidikan, namun didukung oleh hampir semua elemen masyarakat.

Dengan dibentuknya gerakan ini Fethullah Gülen menginginkan agar masyarakat dapat berpartisipasi mengembangkan ilmu pengetahuan yang menyelaraskan antara ilmu pengetahuan dan agama. Melalui gerakan ini terjadi sebuah perubahan sosial masyarakat dalam mengapresiasi pendidikan. Selain itu, terdapat aksi kolektif dalam gerakan ini, yaitu para anggota gerakan

¹¹ John. D. McCharty dan Mayer. N. Zeld, “*Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory*”, dalam *American Journal of Sociology*, Vol. 82, Chicago, University of Chicago Press, 1977, hlm.1218.

¹² Alain Touraine, *The Voice and the Eye: An Analysis of Social Movements*. Cambridge: Cambridge University Press, 1981, hlm. 81.

(jama'ah/*cemaat*) mengumpulkan uang mereka dalam bentuk *infaq* Hal ini dapat dilihat dengan mulai hadirnya sekolah-sekolah rintisan dari Gerakan Fethullah Gülen yang hadir di lebih dari seratus negara di lima benua ini yang merupakan hasil dari aksi kolektif dan solidaritas dari para *cemaat*. Saat ini jumlah dari para pendukung gerakan ini pun hampir satu juta orang yang tersebar di seluruh dunia dan terus berkembang.¹³

2.3 Mobilisasi Sumber Daya

John McCarthy dan Mayer Zald menggunakan pendekatan perilaku kolektif dengan memberikan perhatian yang jauh lebih besar kepada pentingnya faktor peran organisasi dalam gerakan sosial, yang disebut “teori mobilisasi sumber daya” (*resource mobilisation theory*).¹⁴ Teori mobilisasi sumber daya menjelaskan mengenai gerakan sosial dengan melihat individu sebagai aktor utama yang terlibat dalam tindakan terstruktur dengan menggunakan organisasi formal untuk memberdayakan sumber daya dan memobilisasi sumber daya tersebut.¹⁵ Menurut Oberschall Anthony, Charles Tilly, William Gamson, Pam Oliver, Gerald Marwell mobilisasi individu dan partisipasi para anggota dalam proses pengembangan organisasi merupakan bagian dari sebuah gerakan kolektif dengan tujuan untuk mengumpulkan semua sumber daya yang dimiliki.¹⁶

Kapasitas untuk mobilisasi tergantung pada sumber daya material (kerja, uang, manfaat nyata, jasa) dan sumber daya nonmaterial (otoritas, keterlibatan, persahabatan) yang tersedia untuk kelompok gerakan. Oleh karena itu, para peneliti teori mobilisasi sumber daya memusatkan perhatian pada cara aktor-aktor kolektif mereka memperoleh sumber daya dan memobilisasi dukungan, baik dari dalam maupun dari luar kelompok gerakan.¹⁷

Mobilisasi sumber daya adalah sebuah teori sosiologi yang menekankan jenis sumber daya yang diperlukan untuk pemeliharaan dan pertumbuhan gerakan sosial. Awalnya teori ini berfokus pada psikologi sosial pelaku gerakan yang

¹³ Muhammed Çetin. *Mobilization, Institutionalization and Organization in the Gülen Movement* dalam *Mapping the Gülen Movement: A Multidimensional Approach*. Hlm.118

¹⁴ John. D. McCharty dan Mayer. N. Zeld, *loc.cit.*, hlm. 1217-1218.

¹⁵ Helen Rose Ebaugh, *op.cit.*, hlm.7.

¹⁶ Jonathan H Turner (ed). *Handbook of Sociological Theory*. New York: Springer, 2006, hlm.534.

¹⁷ Donatella Della Porta dan Mario Diani. *op.cit.*, hlm.24.

dipandang sebagai orang-orang yang tidak puas dengan satu aspek sosial lainnya. Teori mobilisasi sumber daya menjelaskan bahwa kemampuan atau kepemilikan pada akses sumber daya yang ada memungkinkan mereka untuk melakukan gerakan sosial. Asumsi dari teori ini adalah masyarakat selalu mengalami ketidakpuasan akan perkembangan yang terjadi. Kondisi ini memunculkan terjadinya sebuah gerakan sosial yang akan berimbas pada sebuah perubahan sosial. Teori mobilisasi sumber daya muncul pada 1970-an sebagai efek dari pergolakan sosial karena dalam gerakan sosial terbentuklah sebuah jaringan dari orang-orang yang mampu menarik golongan, keuangan, dan tenaga kerja manusia untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat. Untuk fokus serta mengatur ketidakpuasan tersebut ke dalam gerakan sosial, sangat dirasa perlu untuk membentuk sebuah kelompok inti dengan strategi yang jitu yang mampu mengatur dan memanfaatkan orang-orang tidak puas ini dengan cara menarik uang dan dukungan, merebut perhatian media, serta mendekati orang-orang penting yang memiliki aliansi dengan orang-orang yang berkuasa dan menciptakan struktur organisasi. Teori ini mengasumsikan bahwa tanpa sumber daya tersebut, gerakan sosial tidak bisa efektif dan perbedaan pendapat serta ketidakpuasaan tidak cukup untuk menciptakan perubahan sosial melalui gerakan sosial.¹⁸

Anggota dari gerakan *hizmet* merupakan salah satu dari mobilisasi sumber daya. Para anggota dari gerakan ini mengerahkan segala sumber daya yang dimiliki demi perkembangan gerakan *hizmet*. Anggota dari gerakan *hizmet* tak hanya dari kalangan masyarakat biasa namun juga dari kalangan akademisi dan pengusaha. Mereka memiliki kekuatan yang dapat menggerakkan segala potensi yang dimiliki mereka untuk mengembangkan gerakan *hizmet* melalui dana serta tenaga mereka.

2.3 Teori Komitmen Organisasi

Teori komitmen organisasi (*organizational commitment*) merupakan strategi gerakan untuk mengumpulkan motivasi anggota dalam menyediakan

¹⁸ Helen Rose Ebaugh, *op.cit.*, hlm.7.

sumber daya yang diperlukan untuk organisasi tersebut (Kanter: 1972).¹⁹ Para anggota menyadari akan konsekuensi dari komitmen berorganisasi dan mereka membangun kesetiaan dalam gerakan sehingga menjamin vitalitas dan pertumbuhan organisasi. Komitmen melibatkan perilaku pribadi seseorang dengan skala keberhasilan atau kegagalan dari sistem kolektivitas dalam berorganisasi. Hal ini biasanya diuji ketika para anggota dapat memahami berbagai karakter yang dimiliki para anggota lain dan bagaimana para anggota dapat meningkatkan tekad dan kompetensi diri mereka untuk mengerahkan semua potensi diri demi mencapai semua tujuan dari organisasi. Melalui komitmen ini dapat dilihat loyalitas dari para anggota sehingga mereka dapat menerima visi misi organisasi mencakup nilai-nilai dalam organisasi. Dan mereka menganggap bahwa nilai-nilai organisasi sebagai suatu hal yang berharga dan menjadi suatu hal yang sejalan dengan ideologi hidup mereka. Hal ini dikarenakan sebuah organisasi membutuhkan anggota yang memiliki komitmen organisasi yang tinggi serta loyalitas dan totalitas dalam berorganisasi agar organisasi dapat terus bertahan dan berkembang sesuai dengan visi misi organisasi.²⁰

Dalam hal ini, para anggota gerakan *Hizmet* satu sama lain memiliki komitmen atas gerakan ini. Mereka berkomitmen untuk membangun gerakan *Hizmet* dengan memiliki loyalitas yang tinggi untuk gerakan ini. Hal ini dapat dilihat ketika para anggota gerakan Fethullah Gülen menginfakkan harta mereka, waktu, bahkan masa depan mereka dengan menjadi guru dan bersedia untuk ditempatkan diberbagai negara untuk menyebarkan ajaran *hizmet* dan melakukan pelayanan untuk masyarakat di berbagai daerah. Menjadi bukti bahwa para anggota gerakan Fethullah Gülen memiliki komitmen yang tinggi akan gerakan ini.

¹⁹ Kanter RM. *Commitment and Community: Communes and Utopias in Sociological Perspective*. Harvard University Press, Cambridge, 1972, hlm.512.

²⁰ Helen Rose Ebaugh, *op.cit.*, hlm.8.

BAB 3

KEHIDUPAN DAN PEMIKIRAN FETHULLAH GÜLEN

3.1 Masa Kecil dan Pendidikan Awal

Fethullah Gülen dilahirkan pada tanggal 27 April pada tahun 1941 di sebuah desa pertanian kecil yang bernama Korucuk, di provinsi Erzurum yang berada di bagian timur wilayah Anatolia Tengah. Dahulunya Erzurum merupakan daerah perbatasan timur kerajaan Turki Utsmani yang menjadi zona konflik antara kerajaan Rusia, Iran, dan Turki Utsmani. Selain itu, banyak penduduk di wilayah ini terdiri dari imigran yang melarikan diri dari Kaukasus setelah perang dengan Rusia pada tahun 1918. Daerah ini mengalami salah satu konflik masyarakat paling berdarah dalam sejarah, yaitu konflik antara Armenia dengan Muslim yang terjadi pada tahun 1877 dan 1920.¹ Erzurum dikenal sebagai daerah yang memiliki budaya konservatif dan sebagian besar penduduknya dikenal sebagai orang shaleh.²

Ayah Fethullah Gülen bernama Ramiz Gülen, merupakan seorang ulama. Sebagai seorang ulama, Ramzi Gülen sering kedatangan tamu dan kebanyakan dari tamu tersebut merupakan para ulama dan cendekiawan Islam. Fethullah Gülen kecil sering ikut duduk bersama dan menyimak pembicaraan ayah dan teman-temannya, sehingga masa kecilnya lebih banyak dihabiskan untuk berdiskusi dengan orang-orang yang lebih tua darinya daripada dihabiskan untuk bermain bersama teman-temannya. Dengan demikian, lingkungan kecilnya telah mengkondisikannya dekat dengan ulama serta para pemikir Islam, sehingga ia akrab dengan pemikiran mengenai dunia Islam sejak dini.³

Selain ayahnya yang mengajarkan mengenai pemikiran Islam, ibunda Fethullah Gülen, Refia Gülen, juga ikut andil dalam pembentukan akhlak serta pengajaran agama Islam. Ibunya mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Quran ke dalam pribadi Fethullah Gülen. Selain mengajarkan Al-Quran kepada Fethullah Gülen, ibunya pun mengajarkan Al-Quran kepada beberapa anak yang

¹ Helen Rose Ebaugh. *op.cit.*, hlm.181.

² *Ibid.*, hlm.23.

³ *Ibid.*,

tinggal di sekitar rumah mereka. Berkat dari pengajaran Al-Quran oleh ibunya ini ialah keberhasilan Fethullah Gülen menghafal Al-Quran pada usia sembilan tahun.

Di mata Gülen, ibunya merupakan seorang wanita yang tegar dan sabar. Dalam buku “Contemporary Islamic Conversation” Gülen mengungkapkan kebanggaannya terhadap ibunya sebagai berikut.

“I was nine or ten. I was completing my memorization of the Qur’an and the same time, I used to help my mother. I used to help her make dough, cook, wash the dishes and the clothes. Of course she still had a lot things left to do. She also milked the sheep and the cows. For this reason, my mother’s life was a hardship on the whole. Despite all this, she’s struggle to rise us.”⁴

“Saat saya berusia sembilan atau sepuluh. Saya menyelesaikan hafalan Al Qur'an dan dalam waktu yang sama, saya membantu ibu saya. Saya membantu ibu saya membuat adonan, memasak, mencuci piring, dan mencuci pakaian. Tentu saja ibuku masih punya banyak hal tersisa untuk dilakukan. Dia juga memerah domba dan sapi. Untuk alasan ini, secara keseluruhan hidup ibuku begitu berat. Meskipun demikian, dia berjuang untuk membangkitkan kita”.

Selain diarahkan untuk memperdalam pendidikan informalnya di bidang agama Islam di madrasah⁵, orang tua Fethullah Gülen mengirimnya ke sekolah dasar negeri terdekat selama tiga tahun. Namun, pendidikan formalnya tidak dapat dilanjutkan setelah ayahnya ditugaskan di desa Alvar. Di daerah tersebut tidak ada sekolah dasar umum. Semenjak itu ia melanjutkan pendidikannya secara informal dengan didikan langsung dari ayahnya dan juga mengikuti kegiatan pendidikan informal agama Islam di madrasah. Pada saat itu merupakan era awal masa Turki Modern⁶, yaitu pada 1940 di mana pendidikan umum yang resmi dari pemerintahan Turki masih terbatas dan madrasa sebagai lembaga pendidikan tradisional agama Islam dilarang oleh pemerintahan Turki Modern.

Selain mendapatkan ilmu-ilmu Islam secara khusus dari ayahnya sendiri, Fethullah Gülen juga mengikuti kegiatan keagamaan di bawah bimbingan ulama

⁴ Nevval Sevendi. “*Contemporary Islamic Conversation: M. Fethullah Gülen on Turkey, Islam, and The West*”. Terj. Abdullah T. Antepi. New York: States University of New York Press. 2008, hlm.16.

⁵ Madrasah adalah lembaga pendidikan bercorak Islam warisan Kekaisaran Turki Usmani. (Helen Rose Ebaugh. “*The Gülen Movement: A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam*”. New York: Springer: 2010, hlm.24.

⁶ Turki Modern lahir pada tahun 1923. (*Ibid.*, hlm. 15.)

terkenal yang bernama Muhammed Lutfi Efendi atau dikenal dengan sebutan Alvarlı Efe. Imam Alvarlı adalah pengikut *tarekat naskabandiah*⁷ dan merupakan salah satu ulama besar dari Erzurum, kota kelahirannya. Dengan demikian, selain ayah dan ibunya yang mempengaruhi arah pemikiran Gülen, Imam Alvar menjadi salah satu seseorang yang sangat berpengaruh dalam kehidupannya, dan memperkenalkannya mengenai pemikiran Said Nursi⁸ dan Jallaluddin Rumi⁹.

Pendidikan agama yang didapat di madrasa terdiri dari berbagai studi dalam disiplin ilmu Islam klasik seperti tafsir Al-Quran, hadist, fiqh, bahasa Arab dan bahasa Persia, serta spiritualitas Islam (dikenal sebagai sufisme). Selain mendalami ilmu keislaman Fethullah Gülen pun gemar membaca berbagai buku yang berkaitan dengan sejarah, filsafat, dan sastra. Seringkali ia menghabiskan malam-malamnya untuk membaca berbagai buku mengenai fisika, astronomi, biologi, dan kimia. Ia pun juga membaca buku tokoh-tokoh filsafat terkemuka. Oleh karena itu, ia kemudian menjadi seorang ulama besar yang tidak hanya fokus pada persoalan agama, namun juga memerhatikan permasalahan sains, teknologi, dan sosial kemasyarakatan.

3.2 Perjalanan Dakwah

3.2.1 Masa Awal Dakwah Fethullah Gülen

Pada tahun 1958 dengan dorongan dari ayah dan ibunya Fethullah Gülen

⁷ Tarekat Naqshbandiyah/Naqsyabandiyah merupakan salah satu [tarekat sufi](#) yang paling luas penyebarannya dan terdapat di berbagai tempat di wilayah [Asia Barat](#) yang memiliki mayoritas penduduk Muslim, yaitu [Turki, Bosnia-Herzegovina](#). (Rifat Atay. "Reviving The Sufia Tradition" dalam "Muslim World In Transition: Contribution of The Gulen Movement". London: Leeds Metropolitan University Press. 2007, hlm.564.

⁸ Said Nursi adalah ulama Turki kontemporer yang merupakan keturunan Kurdi. Said Nursi membuat sebuah buku yang terkenal, yaitu *Risale i-nur*. Buku ini menjadi buku yang menjadi panduan dalam gerakan Fethullah Gülen . Said Nursi diberi gelar *Bediuzzaman* yang berarti keajaiban zaman. Said Nursi mendirikan sebuah gerakan Nurcu yang kelak menjadi inspirasi dari gerakan Fethullah Gülen. Şükran Vahide. *Islam in Modern Turkey: An Intellectual Biography of Bediuzzaman Said Nursi*. New York: State University of New York Press, 2005, hlm. 349.

⁹ Jalaluddin Rumi adalah seorang tokoh ulama sufi yang terkenal pada abad ke-13 di masa Turki Utsmani. Rumi merupakan seorang ulama yang aktif menulis puisi dan berceramah mengenai nilai-nilai sufi. Selain itu, ia juga mengajarkan mengenai nilai-nilai universal. (*Ibid.*, hlm.350).

yang berusia tujuh belas tahun pergi ke Edirne¹⁰. Menurut ayahnya, ia pantas untuk merantau pada usia yang relatif muda karena Rasulullah pun melakukan perantauan dengan pamannya untuk melakukan perdagangan sejak usia dini.¹¹ Fethullah muda pergi ke Edirne dengan tujuan untuk mengikuti tes sebagai penceramah resmi negara yang diadakan oleh Direktorat Agama Turki (*Diyanet İşleri Başkanlığı*).

Fethullah Gülen dinyatakan lulus tes, namun saat itu ia masih belum cukup umur untuk mendapatkan lisensi sebagai penceramah resmi negara, sehingga harus menunggu satu tahun. Pada tahun 1959 akhirnya ia diberikan lisensi sebagai penceramah negara (*vaiiz*), dan selanjutnya pada 6 Agustus 1959 secara resmi ia menjadi imam kedua di Masjid Uç Serefeli yang berada di Edirne.

Sebagai imam kedua ia mmendapat gaji sebesar 170 lira. Dengan gaji yang tergolong kecil ini, ia hidup sederhana dengan menyewa sebuah kamar kecil. Selama menjalankan tugas sebagai imam di Edirne, ia mulai memberikan ceramah yang tidak hanya membahas masalah keagamaan namun juga membahas masalah sosial serta pendidikan.

Pada November 1961, Fethullah Gülen pindah ke Ankara untuk melaksanakan wajib militer. Kemudian, ia dipindahkan ke daerah Mediterania dengan tugas sebagai penceramah agama untuk para peserta wajib militer. Di sana ia mengajarkan masalah moral dan iman. Kebanyakan mereka yang mengikuti ceramah Gülen mengakui kreadibilitas pengetahuan Gülen yang luas.¹²

Pada tahun 1963, saat mengikuti dinas militer di tempat kelahirannya, Erzurum, Fethullah Gülen memberikan serangkaian ceramah yang berfokus pada isu-isu moral. Selain itu ia juga mengikuti kegiatan pendirian asosiasi anti-komunis di Erzurum, di mana pada saat itu paham komunis tengah merebak di berbagai negara dan juga masuk ke negara Turki. Pada tahun 1964, ketika ia ditugaskan kembali di Edirne, menjadi sangat berpengaruh di kalangan generasi muda berpendidikan serta masyarakat biasa. Setelah itu, ia dipindahtugaskan ke

¹⁰ Edirne merupakan sebuah provinsi di Turki bagian barat, daerah Edirne merupakan salah satu daerah yang berada di bagian daratan Eropa. M.Hakan Yavuz. *Islamic Political Identity in Turkey*. New York: Oxford University Press, 2003, hlm. 181.

¹¹ Barry Rubin, (ed). *Revolutionaries and Reformers: Contemporary Islamist Movements In The Middle East.*, New York: State University of New York Press, 2003, hlm.143.

¹² *Ibid.*,

Kırklareli pada tanggal 31 Juli 1965. Seperti di Edirne, di Kırklareli pun ia mengadakan ceramah dan diskusi mengenai isu-isu moral, sosial, politik, dan budaya.¹³

Pada tanggal 11 Maret 1966, Gülen di pindahtugaskan ke kota İzmir untuk menjadi pengawas di asrama *Kestanepazari*¹⁴ selama lima tahun. Saat tinggal di İzmir, ia pun menjalani hidup dengan kesederhanaan dan keterbatasan. Di sana ia bekerja tanpa digaji dan hidup dengan pengorbanan. Kondisi ini menjadi salah satu faktor utama tercetusnya ide untuk melakukan pengabdian (*hizmet*). Di sana ia tak hanya bertanggungjawab untuk *Kestanepazari* namun ia pun juga bertanggungjawab untuk sebuah mesjid dan berceramah di wilayah Aegea. Selama menjadi pengawas di *Kestanepazari* ia selalu memberikan ceramah kepada masyarakat dan para mahasiswa. Ceramah-ceramah yang ia berikan mampu memikat masyarakat dan dengan gaya pembawaan yang ringan ia menggerakkan mereka untuk memberikan dukungan serta bantuan secara ekonomi demi gerakan yang akan dilaksanakan kelak. Ceramah yang Gülen berikan mudah dicerna dan diiringi dengan kedalaman pengetahuan, logika, kepekaan, dan kelancarannya dalam menyampaikan inilish yang menarik perhatian masyarakat, mahasiswa, dan komunitas akademisi.

Selama menjadi pengawas asrama *Kestanepazari*, Gülen merasa khawatir pada generasi muda yang belajar di sekolah-sekolah umum karena sekolah umum tidak mengajarkan ilmu Islam. Ia melihat generasi muda Turki tidak mengetahui Islam dengan baik dan tidak dapat menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bahkan generasi muda tidak dapat menjadikan Islam sebagai acuan perilaku mereka, sehingga terjadi banyak kerusakan moral di kalangan generasi muda. Dari keperdulianya terhadap kondisi anak muda Turki yang telah kehilangan agama Islam sebagai pedoman hidup, Fethullah Gülen mengadakan kegiatan kamp musim panas (*summer camp*) dengan tujuan mengajarkan anak-anak usia sekolah tentang Islam dan akhlaq dalam Islam serta beberapa mata pelajaran umum, seperti biologi dan sejarah.

Di İzmir ia melakukan perjalanan dari satu kota ke kota lain untuk

¹³ Helen Rose Ebaugh. *op.cit.*, hlm. 27

¹⁴ Sebuah asrama siswa yang di dalam asrama ini mereka menghafal Alquran serta belajar beberapa pelajaran umum.

memberikan ceramah di masjid-masjid. Selain berceramah ia pun melakukan pidato pada pertemuan di berbagai tempat termasuk kedai-kedai kopi. Di sana ia membahas berbagai hal seperti urgensi pendidikan Islam, perdamaian dan keadilan sosial. Tujuan utamanya melakukan semua hal ini adalah untuk mendesak generasi muda dalam menyelaraskan antara intelektual dan spiritualitas yang berlabuh dalam untaian iman serta melayani sesama manusia dengan kesungguhan serta keikhlasan hal tersebut dirumuskan dalam sebuah tindakan yakni pengabdian dan pelayanan atau disebut *hizmet*. Aktivitas dakwahnya di kota inilah yang dianggap sebagai tahap awal lahirnya Gerakan Fethullah Gülen kelak.

¹⁵

3.2.2 Mengusung Tema-tema Universal

Fethullah Gülen menggambarkan idenya sebagai ide yang universal yaitu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan melalui pendidikan dan dialog. Para pengikutnya di İzmir awalnya membentuk sebuah komunitas masyarakat yang berasal dari semua lapisan masyarakat. Komunitas ini kemudian meluas cakupannya tak hanya masyarakat Muslim Turki namun dari latar belakang yang sangat berbeda termasuk non-Muslim. Mereka saling berbagi dalam dimensi humanis yang menjadi visi Gülen dalam menyampaikan pemahamannya.¹⁶

Fethullah Gülen juga sangat bersemangat menyebarkan ide menjalin hubungan kreatif dan positif antara Barat dan dunia Muslim serta mengartikulasikan isu-isu konstruktif seperti demokrasi, multikulturalisme, globalisasi, dan dialog antaragama dalam konteks modernitas sekuler.

Gerakan Fethullah Gülen merupakan sebuah gerakan sosial yang berasaskan pada tiga nilai, yaitu nilai Islam, Sufi, dan budaya Turki.¹⁷ Melalui tiga nilai inilah gerakan ini dapat berjalan dan berkembang sesuai dengan koridor nilai-nilai tersebut. Hal ini dapat dilihat dengan ajaran yang sering diberikan oleh Fethullah Gülen seringkali bertemakan mengenai nilai Islam yang dikaitkan dengan nilai sufi. Selain itu, budaya Turki sering kali dikaitkan dengan etos kerja

¹⁵ M. Hakan Yahvuz. *op.cit.*, hlm.182.

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ *Ibid.*, hlm.180.

masyarakat Turki yang sebagian besar menjadi pengikut Gerakan Fethullah Gulen.

3.2.3 Pemanfaatan Teknologi Komunikasi sebagai Media Dakwah

Untuk melebarkan area gerakannya, Fethullah Gülen mendorong para pengikutnya untuk terlibat aktif dalam dunia penerbitan. Sejak saat itu, beberapa artikel dan kuliah diterbitkan sebagai antologi mengenai dunia pendidikan. Pada tahun 1979, akhirnya diterbitkan jurnal edisi bulanan yang diberi nama *Sızıntı*. Jurnal bulanan ini menjadi jurnal dengan penjualan bulanan tertinggi di Turki. Jurnal ini berisi ilmu pengetahuan, humaniora, iman, dan sastra. Misi diterbitkannya jurnal ini adalah untuk menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidak bertentangan dan kedua saling mendukung yang menjadi kunci sukses dalam hidup ini. Setiap bulan sejak jurnal ini didirikan, Fethullah Gülen menulis untuk rubrik editorial dan spiritual atau aspek-aspek dalam Islam, yaitu sufisme.¹⁸

Pada bulan Februari 1980, serangkaian ceramah yang diberikan oleh Fethullah Gülen dihadiri oleh ribuan orang. Ia berceramah untuk melawan kekerasan, anarki dan teror. Ceramah tersebut direkam dan dibuat kedalam bentuk kaset sejak tahun 1978. Dia menjadi ulama pertama di Turki yang ceramahnya direkam dan disebarluaskan kepada masyarakat.¹⁹ Pada tahun 1978 terdapat empat belas seri kaset ceramah Gülen yang direkam, semua isi ceramah yang ia sampaikan mengenai tauhid. Dalam ceramahnya Gülen berbicara secara rinci tentang hukum termodinamika, geofisika, astronomi, probabilitas, atom fisika dan biologi yang kesemuanya berakar pada pengalaman terhadap Tuhan dan tauhid.²⁰

Pada tanggal 5 September tahun 1980, Fethullah Gülen memberi ceramah sebelum mengambil cuti selama dua puluh hari karena sakit. Semenjak tanggal 20 Maret 1981 ia mengambil cuti. Pada tahun 1980 terjadi kudeta ketiga, saat itu

¹⁸ *Ibid.*, hlm.183.

¹⁹ Helen Rose Ebaugh. *op.cit.*, hlm.46.

²⁰ Ozcan Keles. "Promoting Human Right Values in The Muslim World: The Case of The Gülen Movement" dalam "Muslim World in Transition: Contribution of The Gülen Movement. London: Leeds Metropolitan University Press, 2007, hlm. 686.

masyarakat Turki terlihat lebih bijak dalam menghadapi hal ini dengan tidak bereaksi berlebihan. Sehingga, Gerakan Fethullah Gülen dapat terus berjalan tanpa adanya penangkapan anggota Gerakan Fethullah Gülen seperti yang terjadi pada tahun 1970. Saat masa kudeta militer ini, Fethullah Gülen menghindari untuk memberikan ceramah yang dapat menimbulkan kontroversi dan para anggota Fethullah Gülen diminta untuk tidak mengadakan pertemuan berskala besar. Namun bukan berarti gerakan ini pasif namun mereka terus mempromosikan *hizmet* melalui artikel-artikel di media cetak milik mereka, *Sızıntı*. Pada titik ini, gerakan Fethullah Gülen memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada. Untuk pertama kalinya di Turki ceramah-ceramah keagamaan di rekam dalam bentuk video. Ceramah-ceramah Gülen direkam dan didistribusikan ke masyarakat dalam bentuk rekaman video. Jadi, meskipun suasana intimidasi setelah kudeta, wacana Fethullah Gülen, jauh dari yang ditekan, terus menyebar dengan cara yang halus dan cara ini menjadi lebih efektif.²¹

Pada masa kepemimpinan Perdana Menteri Turgut Özal (1982-1989) terjadi perubahan peraturan yakni, dibuka kembali privatisasi pendidikan. Dengan peraturan baru ini maka pada tahun 1982, para pengikut gerakan Fethullah Gülen mendirikan sebuah sekolah tinggi swasta di İzmir, yang bernama *Yamanlar Koleji*. Gerakan Fethullah Gülen mendapat dukungan oleh Turgut Özal pada masa pemerintahannya. Semenjak itu, mulai didirikanlah sekolah-sekolah di berbagai daerah di Turki dan gerakan Fethullah Gülen pun semakin berkembang yang ditandai dengan bertambahnya jumlah anggota yang bergabung dalam Gerakan *Hizmet*.²²

Pada tahun 1989, Fethullah Gülen diminta oleh Direktorat Agama untuk melanjutkan tugasnya, sehingga ia mendapatkan kembali lisensinya sebagai penceramah sehingga memungkinkan dirinya untuk melayani sebagai penceramah resmi Turki dengan hak untuk berceramah di setiap masjid di Turki. Pada tahun 1989 hingga 1991, ia berceramah di Istanbul pada hari Jumat dan pada hari Minggu. Selain itu ia pun memberikan ceramah di mesjid-mesjid besar di Istanbul dan İzmir. Ceramah-ceramah yang ia berikan mampu menarik atensi masyarakat

²¹ Helen Rose Ebaugh. *op.cit.*, hlm.44.

²²M. Hakan Yahvuz. *Op.cit.*, hlm. 189.

hingga mencapai dua puluh ribu orang. Angka ini menjadi angka terbesar dalam sejarah Turki. Ceramah-ceramah yang direkam dalam bentuk kaset dan video serta ceramah-ceramah Gülen ini disiarkan di stasiun televisi. Pada tahun 1991 menjadi tahun terakhir Gülen berceramah sebagai penceramah resmi negara karena waktu tugas Gülen telah berakhir. Ia bertugas menjadi penceramah resmi negara selama 32 tahun (1963-1991).²³

Pada awal 1990, polisi menemukan sejumlah konspirasi yang dilakukan oleh kelompok Islam militan dan kelompok marjinal ideologis yang berniat untuk membunuh Fethullah Gülen. Kelompok-kelompok ini juga menempatkan agen-provokator di daerah sekitar masjid dimana dia berceramah dengan tujuan mengobarkan gangguan. Karena peringatan Fethullah Gülen dan praktek damai yang sudah dibentuk dari gerakan ini, upaya ini gagal dan para provokator ditangani oleh polisi.²⁴

3.2.4 Tinggal di Amerika Serikat

Selama periode ini Fethullah Gülen mulai berkomunikasi dengan pejabat negara untuk membantu mengurangi ketegangan yang diakibatkan perdebatan mengenai sistem sekuler Republik Turki. Pertarungan antara kubu militer dari Dewan Keamanan Nasional dan dari pihak koalisi yang tengah berkuasa, yakni Virtue Party dan True Path Party. Perseteruan yang terjadi akhirnya mengarah pada kudeta militer "post-modern" yang terjadi pada tanggal 28 Februari 1997. Kudeta militer ini memaksa pemerintah koalisi untuk mengundurkan diri dan mematuhi pemerintah baru di bawah pengawasan militer.²⁵

Pada bulan Maret 1999, atas rekomendasi dokter, Fethullah Gülen pindah ke Amerika Serikat untuk menerima perawatan medis untuk kondisi kardiovaskular-nya. Gülen tinggal di AS untuk menerima perawatan medis dan untuk menghindari stres yang disebabkan oleh suasana politis dari kudeta

²³ Helen Rose Ebaugh. *op.cit.*, hlm. 45.

²⁴ The Gülen Institute: **A Brief Biography of Fethullah Gülen.**
<http://www.Güleninstitute.org/index.php/Fethullah-Gülen-s-Biography.html> di akses pada tanggal 15 Februari 2011 pukul.12.10 WIB

²⁵ Helen Rose Ebaugh. *op.cit.*, hlm. 22.

militar.²⁶ Namun bulan Juni 1999, setelah Gülen meninggalkan Turki untuk Amerika Serikat terdapat kaset video yang dikirim ke stasiun TV di Turki dengan rekaman saat Gülen sedang berceramah. Dalam ceramahnya ia mengatakan kepada pengikutnya untuk waspada dan tetap mengikuti semua instruksi yang diberikan oleh pemerintah hingga keadaan kembali tenang. Setelah itu, melalui gerakan *hizmet* ini para *cemaat* diharapkan dapat mengubah konstruksi sosial yang ada untuk melakukan restorasi nasional dengan mengusung nilai Islam namun dalam koridor sekular yang telah diterapkan dalam Kemalisme.

Gülen merasa bahwa itu semua adalah sebuah manipulasi, karena tayangan yang disiarkan di TV merupakan video yang diedit oleh pihak-pihak tertentu dan video itu merupakan potongan-potongan dari ceramah yang sempat Gülen berikan. Fethullah Gülen pun mengajukan banding untuk permasalahan video yang menimpa dirinya. Akhirnya Pada tahun 2005 Gülen bebas dari tuduhan terhadap dirinya.

Pada bulan November 2007, Kantor Layanan Kewarganegaraan dan Imigrasi (USCIS) menolak permohonan *Permanent Resident Card* Amerika Serikat, yang umum dikenal sebagai "*Green Card*", untuk Gülen yang telah tinggal selama sembilan tahun di Amerika. Selain itu beliau juga kehilangan banding untuk mengajukan peninjauan kembali putusan. Pengadilan menemukan fakta bahwa Gülen merupakan "extraordinarily talented academic" (Akademisi Luar Biasa Berbakat) namun hal tersebut tidak cukup untuk mendapat status permanen sebagai penceramah di Amerika Serikat. Menurut keterangan Kejaksaan, sumber keuangan Gülen diklaim berasal dari Arab Saudi, Iran, pemerintah Turki serta CIA ikut membiayai gerakan Gülen. Departemen Luar Negeri AS memperkirakan dana yang masuk lebih dari \$ 25 miliar. Pada tanggal 16 Juli 2008, pengadilan federal Amerika Serikat membatalkan keputusan asli dikarenakan kurangnya bukti yang cukup dan memerintahkan Sekretaris Homeland Security untuk menyetujui permohonan Gülen untuk mendapatkan *Green Card*. Pada bulan Oktober 2008, secara resmi pemerintah Amerika Serikat memberikan *Green Card* kepada Fethullah Gülen.²⁷ Hingga kini Gülen masih

²⁶ *Ibid.*, hlm. 45.

²⁷ Helen Rose Ebaugh. *op.cit.*, hlm.5.

tinggal di AS dan dia pun mendapatkan *Green Card* dari pemerintah AS. Di sana ia masih memberikan ceramah kepada para pengikutnya melalui *sohbet* yang ia berikan setiap minggunya dan ia pun masih aktif menulis artikel-artikel yang diterbitkan di koran Zaman dan di website resmi Fethullah Gülen.

3.3 Pemikiran Fethullah Gülen

3.3.1 Pendidikan

Menurut Gülen, salah satu masalah utama di dunia saat ini, adalah kurangnya pengetahuan yang meliputi produksi dan kontrol dari pengetahuan tersebut, serta termasuk cara memperoleh pengetahuan yang ada. Memproduksi, memelihara, dan menyebarkan pengetahuan hanya dapat dicapai melalui pendidikan yang berkualitas, bukan dengan kekuatan politik. Pendidikan, bagi Gülen, adalah jawaban untuk menjadi individu yang produktif dan berkontribusi untuk masyarakat.²⁸

Ia menegaskan, tidak ada individu atau masyarakat yang dapat mencapai potensi secara maksimal tanpa pendidikan. Dia melihat pendidikan sebagai sarana manusia untuk menjadi makhluk Allah secara seutuhnya dan bahwa Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah, sehingga manusia wajib untuk dididik dan mendidik. Tugas tersebut adalah tugas yang utama dalam hidup manusia. Gülen mengatakan:

The main duty and purpose of human life is to seek understanding. The effort of doing so, known as education, is a perfecting process through which we earn, in the spiritual, intellectual, and physical dimensions of our beings, the rank appointed for us as the perfect pattern of creation.²⁹

Tugas utama dan tujuan hidup manusia adalah untuk mencari pemahaman. Upaya untuk melakukannya, dikenal sebagai pendidikan, yaitu proses penyempurnaan yang kita dapatkan, dalam spiritual, intelektual, dan dimensi fisik kita, peringkat yang ditunjuk untuk kita sebagai pola penciptaan yang sempurna.

Fethullah Gülen juga berpendapat bahwa pendidikan merupakan syarat untuk modernisasi sosial, ekonomi, dan politik. Dia melihat tiga macam

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ Fethullah Gülen. *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*. New Jersey: The Light Inc. 2004, hlm. 202.

pendidikan (ilmu pengetahuan teknologi, humaniora, dan agama) yang satu sama lain saling memperkuat dan melengkapi. Baginya, individu akan menghormati hukum demokrasi dan hak asasi manusia jika mereka berpendidikan.³⁰

Dia berpendapat bahwa walaupun peradaban Barat telah mendominasi dunia dalam beberapa abad terakhir. Dunia Barat telah memimpin dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi namun pandangan dunia Barat modern hanya bersifat materialistis dan kurang berfokus pada dimensi lain dari manusia, terutama spiritual. Sejak masa renainssance masyarakat Barat telah memisahkan agama dari tujuan ilmu pengetahuan dan menganggap agama ketinggalan jaman serta menjadi ancaman besar bagi penyelidikan ilmiah. Melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat, Gülen mengungkapkan pendapatnya bahwa agama dan ilmu pengetahuan harus berjalan seiring. Agama dapat memainkan peran dalam alam intelektual dan sosial. Gülen pun sependapat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Einstein, yakni "*Science without religion is lame, religion without science is blind*" yang berarti ilmu pengetahuan lumpuh tanpa agama, agama tanpa ilmu pengetahuan adalah buta³¹.

Bagi Gülen, iman tidak hanya kompatibel dengan ilmu pengetahuan namun saling melengkapi. Dia melihat pandangan dunia berbasis agama menyediakan narasi komprehensif dan suara yang dapat mendukung dan memberi makna untuk belajar sekuler. Pengetahuan terbaik memungkinkan siswa dapat terhubung dengan kejadian di dunia luar sebagai pengalaman batin mereka. Dia juga menolak agama yang didasarkan pada iman yang buta. Oleh karena itu, ia melihat perlunya mendamaikan iman dan akal daripada mempermasalahkan salah satu dari hal tersebut.

Gülen mengkritik madrasah tradisional (sekolah agama) dan *takyas* (lembaga-lembaga tradisional pendidikan Islam). Menurut Gülen sistem sekolah tersebut sudah tidak memenuhi tuntutan kehidupan modern karena mereka tidak memiliki metode dan alat untuk mempersiapkan siswa dalam memberikan kontribusi positif bagi dunia modern. Menurut Gülen, lembaga pendidikan Islam

³⁰ Helen Rose Ebaugh. *op.cit.*, hlm. 35.

³¹ Veli Keskin, Gülen Inspired Schools: Glocal Schools serving with Integrity and Sincerity <http://www.fethullah-Gülen.org/op-ed/Gülen-schools.html>. di akses pada tanggal 4 April pukul 20.50 WIB

tradisional telah gagal untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam kurikulum tradisional mereka. Dia juga mengkritik sekolah-sekolah sekuler karena tidak menyampaikan nilai-nilai spiritual dan etis untuk siswa, karena terlalu mementingkan pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mengatasi ini, Gülen mengusulkan sebuah sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai etika.

Fethullah Gülen melihat pendidikan ilmiah dan pendidikan Islam sebagai sesuatu yang kompatibel dan saling melengkapi. Meskipun ia dididik di lembaga-lembaga Islam tradisional, ia menyampaikan kepada para pendukung gerakan Fethullah Gülen untuk membuka sekolah modern daripada madrasah tradisional. Dia bahkan menyarankan untuk lebih banyak membuka sekolah dibanding masjid. Dia menyarankan untuk mendidik generasi muda dalam pengetahuan Islam melalui publikasi informal seperti mengikuti ceramah-ceramah keagamaan, diskusi ilmiah serta penanaman nilai-nilai Islam dalam keluarga lebih efektif daripada kurikulum formal di sekolah.³²

Gülen menegaskan bahwa sekolah-sekolah yang didirikan oleh para pengikutnya gerakannya sangat menghindari politisasi. Meskipun didekati oleh berbagai pemimpin partai politik untuk memberikan dukungan, ia selalu mempertahankan sikap non-partisan dan sangat mendorong para pengikutnya untuk tetap keluar dari keterlibatan langsung dalam dunia politik. Dia berpendapat bahwa Turki sudah menderita dalam berbagai sektor dan pendidikan yang harus tetap sebuah kekuatan yang murni dan tidak dinodai oleh ambisi politik. Sebagai contoh, pada satu kesempatan tahun 1977 ketika perdana menteri [Süleyman Demirel](#), menteri-mentri lain dan pejabat negara mengikuti shalat Jumat di Masjid Biru di Istanbul, Gülen menjadi pengisi ceramah shalat jumat. Kesempatan tersebut sejatinya merupakan sebuah kesempatan politik yang sensitif di Turki, namun Gülen tidak menghiraukan ajakan politik dari mereka dan tetap berpegang teguh untuk tidak terlibat dalam kegiatan politik.

Gülen dan para pengikutnya terinspirasi dengan pendapat Gülen mengenai pendidikan dan mereka berharap untuk mendidik generasi yang terlatih dengan pengetahuan modern serta moral Islam. Filosofi ini merupakan dasar dari sistem

³² Helen Rose Ebaugh. *op.cit.*, hal.45.

pendidikan di semua tingkat sekolah, primer, sekunder dan universitas, yang terinspirasi oleh cita-cita Gülen.

Berdasarkan pemikiran Fethullah Gülen, agama dan modernisasi merupakan dua hal yang saling berkesinambungan, bukan dua hal yang harus dipisahkan, sehingga dapat mencapai titik maksimum yang menghasilkan individu yang berintelektualitas dan mempunyai kepribadian serta tingkah laku yang baik. Gerakan ini juga diilhami dari tiga unsur, yakni Islam, budaya Turki, dan Sufi. Selain itu gerakan ini juga menitikberatkan pada dialog serta toleransi antar umat beragama agar tercipta perdamaian antar umat beragama.

Bagi Gülen, sebuah masyarakat yang ideal didasarkan pada negara yang kuat dan pasar yang kuat. Untuk mendapatkan masyarakat yang ideal maka diperlukan suatu sistem pendidikan yang memadai dikembangkan melalui *terbiye* (pembangunan karakter) dan *talim* (pengajaran ilmu pengetahuan modern) dikombinasikan dengan berbagai disiplin ilmu lainnya.³³

Tujuan pendidikan, untuk Gülen, adalah untuk menanamkan nilai-nilai Islam Turki melalui pendidikan dan pengajaran pengetahuan. Fokus gerakannya adalah etika publik dan identitas pendidikan masyarakat. Gülen menganggap pendidikan dan media yang menjadi instrumen kunci dalam pembentukan etika dan kesadaran. Dalam rangka mencapai tujuannya, Gülen membuat tiga konsep dalam memobilisasi masyarakat Turki melalui: *hizmet* (memberikan pelayanan kepada agama dan negara); *himmet* (memberikan sumbangsih dengan mengerjakan pekerjaan dengan baik) dan *ikhlas* (mencari ridho Allah dalam setiap tindakan yang dilakukan).³⁴

3.3.2 Jembatan Dunia Timur dan Barat

Salah satu pemikiran Gülen adalah perlunya membangun jembatan komunikasi antara Dunia Timur dan Barat. Hal ini dikarenakan selama ini antara dunia Barat dan Timur terbentuk pemisah besar. Menurutnya, dunia Barat dan Timur perlu menjalin sebuah kerjasama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan

³³ M. Hakan Yahvuz. *op.cit.*, hlm. 186.

³⁴ M. Hakan Yahvuz. *op.cit.*, hlm. 186.

dan teknologi dengan memisahkan masalah agama yang selama ini menjadi masalah utama antara dunia Barat dan Timur. Baginya, kini Turki siap untuk memimpin dunia Islam di abad ini dengan penekanan pada toleransi, dialog, ilmu pengetahuan, dan pendidikan. Gülen yakin bahwa hanya ada satu Islam yang benar, yaitu Islam yang berdasarkan Al-Quran dan tradisi Nabi. Dia pun mengakui begitu banyak interpretasi akan sejarah, sosial dan budaya yang berbeda dalam dunia Islam modern yang akhirnya menjadi sumber dari perpecahan antar umat Islam. Gülen mempertahankan gagasan Islam yang progresif di mana Muslim dan negara Muslim ikut terlibat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dengan segala sesuatu yang terbaik dari ilmu pengetahuan, pendidikan, filsafat, ilmu sosial dan teknologi yang dimiliki oleh umat muslim. Dia berpendapat bahwa sejak hadirnya Islam pada abad keenam, Islam telah berinteraksi dengan kondisi sejarah dan budaya. Namun kini umat Islam telah tertinggal jauh dibelakang ketika mereka gagal untuk bersaing di dunia yang semakin global ini sejak akhir abad kesembilan belas.³⁵

Untuk mendapatkan kembali kegemilangan Islam di dunia modern seperti saat ini, Gülen sering mengingatkan pengikutnya untuk terus memelihara warisan kebudayaan dari Utsmani dalam dunia Turki kontemporer. Dia tidak mendukung untuk kembalinya umat Islam dalam sebuah sistem kekhalifahan tetapi lebih fokus pada nilai-nilai budaya utama dan praktek yang telah diterapkan dalam Kerajaan Utsmani, yaitu semangat dialog, dinasti Utsmani multibahasa, multietnis dan multiagama, penghormatan terhadap perempuan, dan pemulihan hubungan intelektual dan budaya antara masyarakat Utsmani dan Barat dimulai pada abad kesembilan belas.³⁶

Gülen sangat mengidamkan masyarakat Utsmani, dan menjadikan masyarakat Utsmani sebagai model dasar masyarakat ideal untuk umat muslim. Bagi Gülen, untuk mengembalikan dunia Islam ke pusat peradaban dunia dan untuk membuat hubungan produktif dengan Barat maka masyarakat Islam harus mengambil contoh dari pola masyarakat Utsmani. Karena letaknya yang strategis geografisnya antara Timur dan Barat dan sistem demokrasi pemerintahan, ia juga

³⁵ Nevval Sevindi.*op.cit.*, hlm.209.

³⁶ Nevval Sevindi.*op.cit.*, hlm.210.

melihat Turki sebagai pemimpin di dunia. Dalam rangka untuk mendapatkan kembali peran terhormat dalam dunia modern, Gülen ingin menjadi salah satu mediator bagi Muslim untuk menjembatani kesenjangan Timur-Barat.³⁷

Gülen yakin bahwa dunia Islam kontemporer tengah menghadapi berbagai tantangan serius, salah satunya adalah kurangnya semangat untuk berkompetensi dengan perkembangan ilmu pengetahuan di banyak negara muslim, Selain itu, Gülen merasa tidak adanya dialog sejati antara dunia Muslim dan Barat. Dia mengakui bahwa dunia Islam telah dikuasai dan ditundukkan oleh dunia Barat yang hal tersebut telah terpatri dalam sejarah dunia modern. Namun, ia merasa bahwa sudah waktunya bagi dunia Muslim untuk menunjukkan sisi positif Islam ke Barat. Salah satu caranya yaitu umat Islam mulai menunjukkan sisi positif Islam. Untuk itu, Islam harus ikut serta berperan aktif dan terlibat dalam globalisasi serta berinteraksi dengan masyarakat di seluruh dunia.³⁸

3.3.3 Toleransi Antarumat Beragama

Selama beberapa tahun terakhir pasca tragedi 11 September 2001 banyak pengamat Barat melihat dunia Islam sebagai ancaman, sama seperti Uni Soviet yang dianggap sebagai ancaman bagi Barat selama Perang Dingin.³⁹ Selain itu, selama hampir empat belas abad lebih Islam dan Kristen bersitegang satu sama lain. Dapat dilihat bahwa antara dunia Islam dan Barat senantiasa mengalami konflik yang berakar.

Gülen sebagai seorang ulama muslim kontemporer merasa terpanggil untuk melakukan dialog antaragama. Gülen menegaskan agar dialog ini berhasil maka kita harus melupakan masa lalu, mengabaikan polemik, dan fokus pada nilai positif kedua agama dengan mencari jalan tengah dan kesamaan rasa yang dimiliki oleh dua belah pihak. Gülen berpendapat bahwa semua agama memiliki

³⁷ M.Hakan Yahvuz. *op.cit.*, hlm.182.

³⁸ Helen Rose Ebaugh. *op.cit.*, hlm. 35.

³⁹ J. Robb. "*Brave New War: The Next Stage Of Terrorism and The End of Globalization*" New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. 2007, hlm.7.

satu ajaran pokok yakni mengedepankan pada perdamaian, keamanan, dan harmoni dunia.⁴⁰

Gülen telah dua kali bertemu dengan Patriarkh Bartholomeos, kepala Fener Patriarkat Ortodoks Yunani di Istanbul, dan ia juga beberapa kali bertemu dengan pemimpin agama Kristen dan Yahudi untuk mempromosikan dialog antaragama. Pada bulan Februari 1998, ia mengunjungi Paus John Paul II di Roma dan menerima kepala rabbi berkunjung dari Israel. Pertemuan antara paus dan Gülen menuai kontroversi dari berbagai kalangan di Turki. Beberapa berpendapat bahwa pertemuan ini menciptakan kesan bahwa Gülen ingin menjadi pemimpin Islam di dunia. Terdapat pendapat lain bahwa pertemuan itu untuk menggambarkan dirinya dan masyarakat sebagai merangkul semua bagian dari masyarakat.⁴¹

Gülen menegaskan bahwa dialog antar-agama bukan hal yang luar biasa namun telah menjadi kebutuhan di dunia global saat ini. Dan ia juga menambahkan bahwa dialog dan toleransi seperti dua mawar di bukit zamrud.⁴² Bahwa dialog adalah suatu hal yang sulit untuk dicapai namun merupakan suatu hal yang sangat indah. Dia mengakui bahwa kemajemukan dunia kontemporer akan terus ada dan menyajikan tantangan yang lebih. Seperti pendapatnya:

Different beliefs, races, customs and traditions will continue. Each individual is like a unique realm unto themselves; therefore the desire for all humanity to be similar to one another is nothing more than wishing for the impossible. For this reason, the peace of this global lies in respecting these differences, considering these differences to be part of our nature and in ensuring that people appreciate these differences. Otherwise, it is unavoidable that the world will devour itself in a web of conflicts, disputes, fights, and the bloodiest of wars, thus preparing the way for its own end.⁴³

Keyakinan yang berbeda, rasa, adat, dan tradisi akan terus berlanjut. Setiap individu adalah seperti alam yang unik bagi diri mereka sendiri, sehingga keinginan untuk seluruh umat manusia akan

⁴⁰ "The Necessity of Interfaith Dialogue". <http://en.fGülen.com/content/view/1053/49/> diakses pada tanggal 2 Maret 2011 pukul. 08.10 WIB

⁴¹ Helen Rose Ebaugh. *op.cit.*, hlm. 38.

⁴² Richard Penaskovic. *Fethullah Gülen: A Bridge Between Islam and The West* dalam "Peaceful Coexistence: Fethullah Gülen's Initiatives in The Contemporary World". London: Leeds Metropolitan University Press. hlm. 197.

⁴³ Fethullah Gülen. *In True Islam, Terror Does Not Exist*. Capan E (ed)., New Jersey: The Light, Inc.2007, hlm.249-250.

mirip satu sama lain tidak lebih dari berharap untuk yang mustahil. Untuk alasan ini, kedamaian global terletak dalam menghormati perbedaan-perbedaan, mempertimbangkan perbedaan-perbedaan untuk menjadi bagian dari alam kita dan dalam memastikan bahwa orang menghargai perbedaan-perbedaan ini. Jika tidak, maka tidak dapat dihindari lagi akan terjadi konflik, perselisihan, perkelahian, dan perang paling berdarah, sehingga kita harus mempersiapkan jalan untuk mengakhiri hal ini.

Sejatinya sebuah dialog harus dimulai dengan perbedaan dan dilandasi dengan persepsi bahwa satu sama lain dapat memahami dan mengerti dari perbedaan yang tengah terjadi, dan diakhiri dengan kesepakatan. Gülen menginginkan bahwa dialog menjadi jalan terbaik bagi seluruh manusia untuk hidup damai dalam perbedaan yang tak akan pernah berakhir.

Gülen memfokuskan diri dalam dialog antar umat beragama pasca pensiun dari tugasnya sebagai penceramah resmi negara. Terutama pasca 9/11 hubungan antara dunia Muslim dan Barat semakin meruncing. Gülen berkonsentrasi pada membangun dialog diantara berbagai budaya, agama, kelompok etnis Turki dan di seluruh dunia. Dia melakukan ini melalui dialog, tulisannya dalam berbagai buku dan artikel-artikel di web resmi Fethullah Gülen dan di koran harian Zaman.

3.3 Karya-Karya Fethullah Gülen

Fethullah Gülen tidak hanya aktif memberikan ceramah-ceramah dan diskusi-diskusi ilmiah namun ia pun aktif menulis berbagai macam buku dengan beragam tema. Buku-buku karya Fethullah Gülen tidak hanya membahas mengenai masalah agama Islam namun mengenai nilai sufi, toleransi dan dialog antarumat beragama. Berikut ini merupakan buku-buku karya Fethullah Gülen yang telah diterbitkan dalam bahasa Inggris⁴⁴, yaitu *Towards the Lost Paradise* diterbitkan pada tahun 1998 dan menjadi buku pertama Fethullah Gülen yang diterbitkan dalam bahasa Inggris. Buku ini terdiri dari artikel pilihan Fethullah Gülen yang telah diterbitkan di berbagai majalah. Fokus buku ini adalah cita-cita

⁴⁴ Thomas Michel. "The Theological Dimension: The Thought of Fethullah Gülen" dalam "Internation Conference Mapping the Gülen Movement A Multidimensional Approach" hlm. 44-53.

Gülen mengenai "generasi baru" dan harmonisasi antara iman dan ilmu pengetahuan. Tidak ada referensi secara eksplisit untuk sumber-sumber Islam dalam buku ini. Buku ini dipublikasikan oleh penerbit Kaynak di İzmir, namun tidak disebutkan sebagai penerbit pertama buku ini.

Selain itu terdapat tiga jilid buku bertemakan tasawuf yang diterbitkan dalam bahasa Inggris berjudul: *Emerald Hills of the Heart: Key Concepts in the Practice of Sufism*, yang diterjemahkan dari bahasa Turki yang berjudul asli *Kalbin Zümriit Tepeleri*. Sebagian besar referensi dan catatan kaki berasal dari Alquran dan *Hadist Shohih*. Buku ini menjelaskan konsep dasar cara sufi sedemikian rupa sehingga pembaca mendapatkan pengetahuan tentang Islam dan mengetahui beberapa pengalaman dalam spiritual yang mungkin mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Gokcek, Gülen mulai menulis tentang tema-tema ini sejak tahun 1990, pada saat itu Sufisme menjadi tema yang paling sering ia sampaikan dalam khotbah-khotbahnya⁴⁵.

Sonsuz Nur: İnsanlığın İftihar Tablosu pertama kali diterbitkan di Turki sebagai pada tahun 1993. Buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Ali Ünal dengan judul *Prophet Muhammad: Aspects of His Life*. Buku ini terdiri dari dua volume dan terdapat edisi revisi.

Buku yang berjudul *Gölgesinde İnancın*, merupakan sebuah buku yang membahas mengenai prinsip-prinsip Islam. Buku ini juga diterjemahkan kedalam bahasa Inggris yang berjudul *Essentials of the Islamic Faith*. Buku ini menjelaskan mengenai keberadaan Tuhan yang dapat dilihat melalui alam dengan mengacu pada sejumlah pengamatan ilmiah. Gülen menulis buku ini dengan mengacu pada Alquran dan Hadist. Selain mengacu pada Alquran dan Hadist, Gülen juga mengacu pada sejumlah ilmuwan dan filsuf Barat. Buku ini juga ditulis dalam dua volume. Buku ini diterjemahkan Muhammad Çetin dan diterbitkan pada tahun 2000. Dalam bahasa Turki, volume pertama buku ini terbit pada tahun 1983 dan volume kedua buku ini terbit pada tahun 1989-1990.

Pearls of Wisdom merupakan buku Gülen yang paling sering dikutip karena mengandung sejumlah esai. Buku ini merupakan buku yang paling banyak dibeli oleh para anggota gerakan *Fethullah Gülen*. Buku ini disusun dalam bentuk

⁴⁵ Mustafa Gokcek. "Gülen and Sufism" dalam "Islam in the Contemporary World – 1: The Fethullah Gülen Movement in Thought and Practice". New Jersey: Tughra Books.2009, hlm. 307.

kumpulan esai-esai. Buku ditulis bersamaan dengan buku yang berjudul *Towards The Lost Paradise*. Karena popularitasnya, *Pearls of Wisdom* diterbitkan pada tahun 1997, dan hingga kini masih tersedia di penerbitnya.

Fethullah Gülen: Advocate of Dialogue, Love and the Essence of Being Human and *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance* merupakan tiga buku yang diterbitkan dalam bahasa Inggris yang bertemakan mengenai kemanusiaan. Buku ini ditulis oleh Fethullah Gülen pada pertengahan tahun 1990 hingga seterusnya. *Advocate of Dialogue* diterjemahkan dan di edit oleh Ali Unal dan Alphonse Williams. Sumber referensi langsung yang berasal dari bahasa Turki dalam buku ini dijadikan catatan kaki, dan Ali Unal lah yang menerjemahkan sebagian besar sumber langsung untuk buku ini. Pada bagian akhir Kata Pengantar penerjemah menuliskan:

“Some of Fethullah Gülen’s books have been compiled from his articles, sermons, and the answers to the questions he has been asked over the years. The one in your hand is one of these.”

"Beberapa buku yang ditulis oleh Fethullah Gülen berasal dari kumpulan artikel, khotbah, dan jawaban atas pertanyaan yang telah diminta selama bertahun-tahun. Yang ada di tangan anda adalah salah satunya."⁴⁶

Love and the Essence of Being Human diterbitkan oleh Yayasan Wartawan dan Penulis, dan dipersiapkan untuk publikasi oleh Faruk Tuncer. *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*, M. Enes Ergene merupakan editor buku ini. Kata pengantar dalam buku *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance* dituliskan juga bahwa:

“The articles in this book are a collection from various writings of Gülen and speeches he has given at different times and on different occasions. Nevertheless, all the articles give a general picture of the world of his thought.”

"Artikel-artikel dalam buku ini adalah kumpulan dari berbagai tulisan Gülen dan pidato yang telah diberikan pada waktu yang berbeda dan pada kesempatan yang berbeda. Namun demikian, semua artikel memberikan gambaran umum dunia pikirannya."⁴⁷

⁴⁶ Fethullah Gülen. "Love and the Essence of Being Human". Terj. Mehmet Ünal dan Nilüfer Korkmaz. Istanbul: Journalist and Writers Foundation Publication. 2004, hlm. 12.

⁴⁷ Fethullah Gülen. "Toward a Global Civilization of Love and Tolerance". Terj. M. Enes Ergene. New Jersey: The Light, Inc. 2004. hlm. x.

Selain menulis mengenai sufi, kemanusiaan, toleransi beragama, Gülen juga menulis buku mengenai *Fethullah Gülen*. Berikut ini merupakan buku-buku Gülen yang bertemakan *Fethullah Gülen*, yaitu *Kitap ve Sünnet Perspektifinde Kader* (Gülen 2009). Bagian pertama dalam buku ini berasal dari ceramah-ceramah yang pernah Gülen berikan dan bagian kedua dari buku ini berasal dari kumpulan materi *sohbet* yang pernah ia berikan. Di dalam buku ini dijelaskan mengenai takdir manusia dan kekuatan Tuhan dalam setiap kehidupan manusia.

Enginliğiyle Bizim Dünyamız merupakan buku yang berisi kumpulan ceramah Gülen sejak tahun 1970. Buku ini berisi bermacam-macam pokok permasalahan, salah satunya dibahas mengenai permasalahan ekonomi.

Kırık Testi "Cracked Pitcher" merupakan sebuah buku kumpulan materi *sohbet* yang diterbitkan oleh "*Journalists and Writers Foundation*". Perumpamaan yang digunakan dalam judul buku ini, ilmu pengetahuan bagaikan air yang disalurkan secara perlahan melalui kendi yang hampir pecah. Edisi kedelapan dari buku ini berjudul *Vuslat Mustusu* yang diterbitkan pada tahun 2008. Buku ini berisi mengenai manusia yang membawa berita baik saat kematian datang menghampirinya.

BAB 4

GERAKAN FETHULLAH GÜLEN SEBAGAI GERAKAN HİZMET

4.1 Gerakan Fethullah Gülen sebagai Gerakan Sosial

Gerakan Fethullah Gülen (*Gülen Movement*) merupakan sebuah gerakan sosial baru karena yang menjadi isu utama dalam gerakan ini adalah masalah kontemporer, yaitu pendidikan dalam bentuk pelayanan sosial kepada masyarakat. Gerakan ini mendapatkan dukungan hampir dari seluruh elemen masyarakat. Tak hanya masyarakat Turki yang menjadi pendukung gerakan sosial ini, kini masyarakat di luar Turki pun memberikan dukungan terhadap Gerakan Fethullah Gülen .

Gerakan Fethullah Gülen sebagai sebuah gerakan sosial mengusung tema-tema sosial kontemporer yang tengah menjadi isu hangat di masyarakat. Gerakan ini mengusung masalah pendidikan, toleransi dan dialog antar umat beragama, serta bantuan kemanusiaan. Dikarenakan isu-isu yang diusung oleh Gerakan Fethullah Gülen adalah sesuatu yang umum sehingga masyarakat luas dapat menerima gerakan ini dan ikut serta dalam mengembangkan gerakan ini walaupun hanya sekedar menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah yang didirikan oleh Gerakan Fethullah Gülen . Selain itu, tak hanya umat muslim yang ikut serta dalam gerakan ini namun non muslim pun ikut serta seperti menyumbangkan uang mereka untuk bantuan kemanusiaan yang dikelola oleh Gerakan Fethullah Gülen dalam sebuah lembaga swadaya masyarakat, yaitu *Kimse Yok Mu?* (Masih Adakah Orang Disana?). Hal ini membuktikan bahwa Gerakan Fethullah Gülen adalah sebuah gerakan sosial yang mengusung nilai universal bukan sekedar gerakan sosial keagamaan. Sehingga partisipan dalam gerakan ini tak hanya berasal dari agama Islam namun dari non muslim.

4.1.1 Awal Masa Pembentukan

Gerakan ini yang semula terdiri dari kelompok-kelompok kecil di İzmir yang merupakan murid Fethullah Gülen, mulai mengumpulkan *infaq* dari para mahasiswa, pengusaha lokal, dan masyarakat, sehingga pada akhir 1969, Fethullah Gülen dan murid-muridnya berhasil mendirikan beberapa *Işık evler* (rumah cahaya)¹ di İzmir dan kemudian di Istanbul Hal ini membuat kedua kota tersebut menjadi pusat perkembangan gerakan Fethullah Gülen.² *Işık evler* (rumah-rumah cahaya) merupakan apartemen yang disewa oleh pendukung Gerakan *Hizmet* atau dibeli oleh pengusaha yang mendukung gerakan tersebut di mana siswa-siswa yang biasanya dari keluarga miskinlah yang diijinkan untuk tinggal selama masa studi mereka. Pada setiap "rumah cahaya" terdapat seorang *ağabey/abla* (kakak laki-laki/kakak perempuan) sebagai mentor yang membantu dan mengawasi anggota asrama. Di asrama inilah siswa/mahasiswa tersebut diajarkan prinsip-prinsip universal dalam ajaran Islam. Tujuan didirikan *ışık ev* adalah sebagai wadah untuk menanamkan nilai pendidikan Islam dipelajari atas dasar tulisan-tulisan Nursi dan ajaran Gülen. Dalam perkembangannya, *ışık ev* menjadi tempat awal berkumpulnya orang-orang yang akan menjadi pendukung gerakan Gülen yang akan menyumbangkan tenaga mereka sebagai guru di sekolah-sekolah Turki atau menyumbangkan dana mereka untuk keberlanjutan gerakan Fethullah Gülen. Sebenarnya konsep *ışık ev* (rumah cahaya) adalah modifikasi dari konsep *dershane* (tempat belajar) yang didirikan oleh inspirator Fethullah Gülen, yaitu Said Nursi.

Selain itu, Fethullah Gülen melakukan ceramah-ceramah dengan tema mengajak orang-orang untuk melakukan gerakan sosial menyumbangkan sebagian dari rezeki mereka untuk kemajuan pendidikan di Turki. Gerakan meminta sumbangan ini tidak berhenti hanya melalui media ceramah, namun juga melalui acara diskusi yang dikenal dengan istilah *sohbet* yang diadakan oleh Gülen setiap hari minggu.

¹ Bayram Balcı, "Fethullah Gülen's Missionary Schools in Central Asia and their Role in the Spreading of Turkism and Islam" in *Religion, State and Society* 31, no. 2 (June 2003), hlm.158.

² M. Hakan Yavuz dan John Esposito (ed) "The Gülen Movement: The Turkish Puritans". New York: Syracuse University Press. 2003 ,hlm.30.

Pada tahun 1969 Gülen mulai melakukan ceramah di kedai-kedai kopi dan di desa-desa di sekitar wilayah İzmir dan wilayah Aegean.³ Ia berhasil menarik banyak orang yang mendukung ide-idenya, tidak hanya dengan menghadiri ceramahnya namun mendukung gerakan ini melalui dukungan finansial dan kontribusi tenaga mereka. Kegiatan lainnya adalah mengadakan kamp di musim panas, Di camp ini mereka diajarkan mengenai pelajaran umum seperti biologi, sejarah, fisika. Selain itu, mereka juga diajarkan mengenai pengorbanan, pelayanan kepada masyarakat dan juga diajarkan mengenai ajaran agama Islam, yaitu *aqidah*, *fiqh*, dan mengenai Nabi Muhammad.⁴

4.1.2 Masa Penuh Ujian

Pada 12 Maret 1970 terjadi kudeta di Turki, yang menyebabkan perpindahan kepemimpinan Turki kepada militer. Pemerintah militer melakukan gerakan preventif terhadap upaya perubahan ideologi negara: Kemalisme dengan menangkap dan memenjarakan anggota kelompok gerakan Islam termasuk gerakan Fethullah Gülen. Mereka ditahan selama enam bulan dan akhirnya dibebaskan kembali. Setelah Gülen keluar dari penjara semakin banyak orang yang simpati padanya dan menyatakan ingin bergabung dalam gerakannya.

Pada tahun 1970 Fethullah Gülen yang ditugaskan oleh Direktorat Agama Turki menyataka bahwa masa kerjanya di İzmir telah berakhir dan ia dipindah- tugaskan di Aegean dan Marmara. Walaupun ia telah pindah tugas ke kedua daerah tersebut namun gerakan di İzmir masih terus berlanjut dan berkembang. Pada tahun 1974, Gülen membuat sebuah bimbingan belajar untuk persiapan ujian masuk universitas di Manisa. Tujuan Gülen mendirikan bimbingan belajar ini adalah untuk membantu masyarakat menengah ke bawah yang memiliki kekurangan biaya untuk menempuh jenjang perguruan tinggi.⁵

³ The Gülen Institute: **A Brief Biography of Fethullah Gülen.**
<http://www.Güleninstitute.org/index.php/Fethullah-Gülen-s-Biography.html> di akses pada tanggal 15 Februari 2011 pukul.12.10 WIB

⁴ Helen Rose Ebaugh. *op.cit.*, hlm..27.

⁵ *Ibid.*, hlm.29.

Pada tahun 1979 dibuatlah majalah bernama *Sızıntı* sebagai salah satu bentuk *hizmet* kepada masyarakat. Majalah ini dibuat dengan tujuan untuk mencerdaskan masyarakat Turki dengan bacaan yang sarat akan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Majalah bulanan ini pun menjadi majalah terlaris di Turki. Di setiap terbitnya majalah ini Fethullah Gülen aktif dalam menulis di rubrik editorial dan satu rubrik mengenai sufi dan peranan agama dalam kehidupan modern.⁶ Fethullah Gülen menempatkan dirinya sebagai tokoh sukarelawan gerakan masyarakat sipil yang mengilhami banyak orang dan ia pun mendefinisikan perannya sebagai penasihat atau motivator bukan sebagai tokoh panutan yang harus dipuja⁷.

Sejak pertengahan tahun 1990-an, Gerakan Fethullah Gülen mulai menjadi fenomena global. Karena dengan cepat Gerakan Fethullah Gülen ini mulai muncul di berbagai negara pasca runtuhnya Uni Soviet. Hal ini ditandai dengan munculnya sekolah-sekolah berbasis Gerakan Fethullah Gülen di beberapa negara pecahan Uni Soviet, salah satunya Azerbaijan, yang menjadi awal Gerakan Fethullah Gülen di dunia internasional. Semenjak dibukanya sekolah ini di Azerbaijan yang berujung pada hal positif maka dimulailah dibuka sekolah-sekolah lain diberbagai negara lainnya hingga sampai di Indonesia pada dua dekade terakhir.⁸

4.2 Nilai Hizmet sebagai Landasan Gerakan Fethullah Gülen

4.2.1 Pengertian Hizmet

⁶ The Gülen Institute: **A Brief Biography of Fethullah Gülen.** <http://www.Guleninstitute.org/index.php/Fethullah-Gülen-s-Biography.html> di akses pada tanggal 15 Februari 2011 pukul.12.10 WIB

⁷ Helen Rose Ebaugh. *Ibid.*, hlm.43.

⁸ Mustafa Akyol. *What Made the Gülen Movement Possible?* in *Muslim World in Transition: Contributions of The Gülen Movement Conference Proceedings*. London: Leeds Metropolitan University Press, 2007, hlm. 29.

Kata *hizmet* merupakan serapan dari bahasa Arab (خدمة) berarti pelayanan, pengabdian. Dalam bahasa Inggris kata *hizmet* diartikan *servie, common good* yang berarti pelayanan, kebaikan bersama, dan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pelayanan berarti pengabdian serta pelayanan kepada masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara bahasa *hizmet* berarti pelayanan atau pengabdian untuk kebaikan bersama.

Menurut Fethullah Gülen, *hizmet* adalah sebuah konsep menyeluruh yang menunjukkan pelayanan kepada sesama manusia dan berakar dalam keyakinan Islam bahwa setiap individu akan bertanggung jawab atas semua amal yang dilakukannya di dunia ini, yaitu dalam surat Az-zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula. (QS. 99:7-8)⁹

Oleh karena itu, kehidupan duniawi harus digunakan dalam rangka untuk mendapatkan akhirat. Cara untuk melakukannya adalah dengan berbuat kebaikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu dengan melayani anggota keluarga dekat, masyarakat, negara, dan semua umat manusia sesuai. Layanan ini adalah hak kita, dan berbagi dengan orang lain adalah tugas kita.¹⁰

Gülen memberikan contoh bahwa dua khalifah yakni Abu Bakar Ash-Shidiq yang memberikan semua hartanya untuk keberlangsungan dakwah Rasulullah dan Umar bin Khatab yang memberikan setengah hartanya untuk berderma kepada masyarakat yang membutuhkan. Dua contoh tersebut menjadi sebuah cerminan bahwa masyarakat Muslim harus ikut berperan aktif dalam memberikan pelayanan untuk kebaikan bersama.

4.2.2 Landasan Nilai *Hizmet*

⁹ Ali Ünal. *Bir Portre Denemesi: Fethullah Gülen (An Essay in Portrait: Fethullah Gülen)*. İstanbul: Nil Yayinlari, 2002, hlm. 267.

¹⁰ *Ibid.*,

Terdapat dua landasan dalam nilai *hizmet*, yaitu landasan agama (spiritual) dan landasan kemanusiaan. Landasan nilai agama dalam melaksanakan *hizmet* terdapat dalam Alquran, yaitu surah At-Tur ayat 24 yang berisi:

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ هُمْ كَأَنَّهَمْ لَوْلُؤُا مَكْنُونٌ

Artinya: Dan disekitar mereka ada anak-anak muda yang berkeliling untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan. (QS. 54:24)¹¹

Dengan dilandasi ayat inilah Fethullah Gülen mengajak para pengikut gerakannya untuk melakukan *hizmet* kepada generasi muda karena mereka adalah sebuah investasi dalam kekuatan sosial terutama kekuatan umat Muslim. Selain itu, dalam surat At-Taubah ayat 20:

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْفَائِزُونَ

Artinya: Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. (QS. 9:20)¹²

Ayat ini menyebutkan keutamaan menginfakkan harta dan melakukan hijrah. Kedua hal tersebut merupakan aplikasi dari nilai *hizmet* dalam kehidupan para pengikut gerakan Fethullah Gülen. Mereka memberikan harta mereka untuk keberlangsungan gerakan ini. Tak hanya itu, para pengikut gerakan itu pun dengan suka rela berpindah dari satu negara ke negara lain demi memberikan pelayanan kepada masyarakat setempat dengan menjadi seorang guru di sekolah yang didirikan oleh pengikut Gerakan Fethullah Gülen. Menurut ayat ini, orang-orang yang melakukan hal tersebut mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah dan merupakan orang-orang yang akan mendapatkan kemenangan.

Selain landasan *hizmet* yang berasal dari nilai spiritual, terdapat landasan rasa kemanusiaan yang menjadi landasan dalam melakukan *hizmet*. Fethullah Gülen melihat bahwa masih banyak masyarakat yang sangat membutuhkan bantuan baik dalam dunia pendidikan maupun kemanusiaan. Oleh karena itu,

¹¹ Fethullah Gülen. *Ibid.*, hlm. 59.

¹² Bill Park. "The Fethullah Gülen Movement as A Transitional Phenomenon" dalam *International Conference Mapping the Gülen Movement A Multidimensional Approach*" hlm.47

dibutuhkan sebuah rasa pengabdian dan keinginan untuk melakukan pelayanan yang menjadi motivasi untuk para pengikut Gerakan Fethullah Gülen. Sebagai contoh, dalam bencana Tsunami di Aceh pada tahun 2004 para pengikut Gerakan Fethullah Gülen yang tergabung dalam lembaga *Kimse Yok Mu?* memberikan bantuan kemanusiaan. Tak hanya di Indonesia, mereka pun memberikan bantuan kemanusiaan di Afrika dan juga di Bangladesh yang terkena bencana banjir dan longsor.

4.3 Gerakan Sosial pendidikan

Alasan mengapa Fethullah Gülen menitikberatkan pada pendidikan karena sejatinya pendidikan adalah jawaban untuk menjadikan seorang individu yang produktif dan berkontribusi untuk setiap masyarakat. Ia menegaskan bahwa tidak ada individu atau masyarakat yang dapat mencapai potensi yang dimiliki secara maksimal tanpa pendidikan. Pendidikan adalah cahaya untuk penerangan bagi manusia. Melalui pendidikan, cahaya tersebut dapat menerangi bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain yang ada disekitarnya.

Menurut Fethullah Gülen, tugas utama dan tujuan hidup manusia adalah untuk mencari pemahaman. Upaya untuk melakukannya dikenal dengan pendidikan, yaitu proses penyempurnaan melalui pengajaran dalam aspek spiritual, intelektual, dan akhlak manusia. Fethullah Gülen juga melihat pendidikan sebagai syarat untuk modernisasi sosial, ekonomi, dan politik sehingga dapat terbentuklah masyarakat ideal yang menjunjung tinggi nilai disiplin, kerja keras, dan toleransi.¹³

Gülen melihat masyarakat Islam menjadi masyarakat tertinggal di dunia di tengah kemajuan Barat yang begitu pesat. Kunci permasalahan dari semua itu terletak pada pendidikan umat muslim. Untuk itu, dengan bermodal pelayanan pada masyarakat gerakan Fethullah Gülen ingin melakukan sebuah pembaharuan pada dunia Islam agar kembali pada masa kejayaan melalui pendidikan. Untuk itu mereka berpencar di berbagai negara dengan membawa pesan moral dan keikhlasan dalam mengabdikan. Mereka melakukan *hijrah* ke berbagai negara dengan

¹³ M.Hakan Yavuz. *op.cit.*, hlm.31.

berbekal nilai *hizmet* menjadi seorang guru di sekolah-sekolah yang didirikan oleh gerakan Fethullah Gülen. Mereka menjadi guru dengan harapan dapat menjadi seseorang yang memberikan ilmu kebaikan pada generasi muda yang memiliki integritas dan memiliki jiwa kompetensi sehingga dapat bersaing dengan dunia Barat.

4.4 Gerakan *Hizmet* sebagai Sebuah Jaringan Pelayanan

Gerakan Fethullah Gülen mengorganisasi dan memobilisasi masyarakat sipil melalui "jaringan pelayanan" di mana antara anggota gerakan yang satu dengan yang lainnya saling membentuk jaringan dan dalam pembentukan jaringan ini mereka berasosiasi sehingga membentuk sebuah kesatuan gerakan. Dalam pembentukan jaringan pelayanan ini mereka satu sama lain membangun sebuah usaha bersama demi tercapainya tujuan dari gerakan ini dalam rangka pengumpulan dana, pembuatan usaha-usaha lokal dengan tujuan menyebarkan ajaran gerakan ini sekaligus membangun lapangan kerja. Dengan kata lain gerakan ini tak hanya berperan secara sosial masyarakat namun membangun pasar sosial.¹⁴

Gülen tidak hanya memobilisasi hati dan pikiran jutaan masyarakat Turki tetapi juga berhasil meyakinkan mereka untuk berkomitmen pada misi tersebut untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih manusiawi dalam kehidupan masyarakat ataupun kehidupan bernegara. Dengan menekankan sinergi-sosial kesediaan umat Islam untuk bertindak sesuai dengan cita-cita mereka dan konsepsi kehidupan Gülen adalah modernis agama dan inovator sosial Gülen berharap untuk membawa transformasi sosial melalui pembentukan lembaga-lembaga (misalnya, sekolah, instrumen media, pusat dialog) yang dirancang untuk mempromosikan transformasi yang diinginkan. Bagi Gülen, jalan kepada Allah adalah dengan melayani orang lain, yakni melakukan *hizmet*. Dia menyatakan: "Jalur ini melewati dimensi tak terhindarkan dari kehambaan kepada Allah dengan cara melayani. Pertama-tama yang kita layanani adalah keluarga

¹⁴ Muhammed Çetin. "Structural Dimension: Mobilization, Institutionalization, and Organization in the Gülen Movement" dalam "Internation Conference Mapping the Gülen Movement A Multidimensional Approach" hlm. 143.

kita lalu kerabat, tetangga, hingga negara dan bangsa, dan akhirnya seluruh manusia dan semua makhluk yang diciptakanNya."¹⁵ Dalam praktek *hizmet*, atau tenaga kerja agama termotivasi, digunakan untuk merestrukturisasi masyarakat sesuai dengan cita-cita Islam

Praktek *hizmet* digunakan untuk merestrukturisasi masyarakat sesuai dengan cita-cita Islam. Singkatnya, *hizmet* berperan sebagai modal sosial dengan membawa orang-orang untuk bersama-sama mencapai tujuan kolektif dalam hal memberdayakan sumber daya untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang ideal.

4.5 Kontribusi Gerakan Fethullah Gülen

Dalam kurun waktu tiga puluh tahun 1970-sekarang, Gerakan Fethullah Gülen telah mendirikan lebih dari lima ratus instansi pendidikan, yaitu sekolah, universitas, dan bimbingan belajar untuk persiapan ujian universitas. Lebih dari seratus sekolah ini tinggi terletak di Turki, dan sisanya di berbagai negara seluruh benua yang ada di dunia ini. Gerakan Fethullah Gülen telah mendirikan tujuh universitas, dua di antaranya adalah Süleyman Demirel University Almati dan Fatih University di Istanbul.¹⁶

Sekolah-sekolah ini menawarkan beasiswa untuk mahasiswa berprestasi dan mempersiapkan mereka untuk ujian masuk universitas di tingkat nasional dan internasional. Cukup banyak lulusan dari sekolah-sekolah tersebut dapat melanjutkan pendidikannya di universitas tinggi di Amerika seperti Harvard, MIT, Princeton, McGill, Boston University, dan University of Massachusetts.

Helen Rose Ebaugh dalam bukunya yang berjudul *The Fethullah Gülen: A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam* mengatakan bahwa diperkirakan terdapat 2.000 sekolah di 52 negara di lima benua. Balcı berpendapat bahwa Fethullah Gülen telah mendirikan 29 sekolah di Kazakhstan, dua belas sekolah di Azerbaijan, tiga belas di Turkmenistan dan dua belas sekolah di Kyrgyzstan. Sekolah-sekolah tersebut telah berdiri di setiap negara Muslim, kecuali Iran, Arab Saudi dan Libya. Enam sekolah di Afghanistan ditutup oleh

¹⁵ Fethullah Gülen.*op.cit*, hlm. 90.

¹⁶ *Ibid*,

Taliban, namun saat ini telah dibuka kembali. Empat sekolah di Irak utara telah didirikan dan sebagian besar siswa yang bersekolah disana merupakan kaum etnis Kurdi dan masyarakat muslim setempat.¹⁷

Selain sekolah telah didirikan pula sebuah universitas yang kini menjadi salah satu universitas terbaik di Turki, yakni Universitas Fatih. Universitas ini dibuka pada tahun 1994, satu tahun setelah Kongres menyetujui permohonan untuk mendirikan sebuah universitas swasta di daerah pinggiran Istanbul. Keuangan untuk pendirian universitas ini berasal dari pendukung Gülen di dua kota: Ankara pengusaha yang berjanji menginfakkan uangnya untuk membangun dan mendukung universitas dan juga pengusaha Istanbul. Salah satu pengusaha kaya dari Istanbul menyumbangkan properti indah untuk Universitas Fatih. Saat itu memberikan berbagai macam peralatan untuk mendukung pendirian universitas ini sekitar \$5 juta. Kini harga properti bernilai sekitar \$100 juta. Setelah tanah itu disumbangkan, pengusaha lain yang memberikan kontribusi untuk membangun gedung-gedung dan awalan pendirian universitas. Banyak *cemaat* yang memberikan kontribusi untuk keberlangsungan Gerakan Fethullah Gülen. Ada sejumlah kecil orang sangat kaya yang memberikan kontribusi besar untuk universitas Fatih dan kini nama-nama orang tersebut ditetapkan sebagai nama sebuah gedung atau lab untuk menghormati sumbangsih mereka.¹⁸

Walaupun Universitas Fatih merupakan bagian dari Gerakan Fethullah Gülen namun di universitas ini tidak ada departemen studi agama di universitas, di dalam universitas tidak ada gambar atau patung dirinya, maupun sebuah terorganisir atau diskusi yang berfokus pada ajaran-ajarannya. Setiap lingkaran mahasiswa universitas yang bertemu untuk membahas mengenai *hizmet* dilakukan secara informal dan diluar daerah area universitas.¹⁹

Karakteristik dari gerakan Gülen terletak dalam upayanya untuk merevitalisasi nilai-nilai tradisional sebagai bagian dari upaya modernisasi seperti program modernisasi resmi negara Turki. Gülen berusaha untuk membangun kembali gaya Islam Turki dengan mengambil model dari masa Kerajaan Turki Utsmani, sikap nasionalisme Turki, dan membuat hubungan baru yang lebih

¹⁷ Helen Rose Ebaugh. op.cit., hlm. 99.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 90

¹⁹ *Ibid*

harmoni antara negara dan agama dengan menekankan nilai demokrasi dan toleransi.²⁰

Analisis Turki Sahin Alpay mencatat bahwa lulusan sekolah ini mampu memegang posisi penting di semua lapisan masyarakat di negara-negara mereka. Karakteristik dari gerakan Gülen terletak dalam upayanya untuk merevitalisasi nilai-nilai tradisional sebagai bagian dari upaya modernisasi seperti program modernisasi resmi negara Turki. Gülen berusaha untuk membangun kembali gaya Islam Turki dengan mengambil model dari masa Kerajaan Turki Utsmani, sikap nasionalisme Turki, dan membuat hubungan baru yang lebih harmoni antara negara dan agama dengan menekankan nilai demokrasi dan toleransi.²¹

4.5 Sekolah-sekolah Fethullah Gülen di Indonesia

Gerakan Gülen tiba di Indonesia pada tahun 1993 ketika tiga mahasiswa dari Turki yang datang untuk belajar di negara ini. Ketiga mahasiswa tersebut bernama Hakan Islamoğlu, Kerim Tursun dan Galip Kayar. Mereka datang ke Indonesia untuk mempelajari bahasa serta kebudayaan Indonesia dan juga salah satu pengajaran yang di dapat dari Gülen untuk menyebarkan pemahaman mengenai *hizmet* di seluruh negeri.

Saat mereka datang ke Indonesia tak satu pun orang yang mereka kenali tak hanya itu mereka pun tidak menguasai bahasa Indonesia sedikit pun. Setibanya mereka di Indonesia, pertama kali yang mereka lakukan adalah menghubungi Haji Alwi yang dahulunya menempuh studi di Turki. Pada awalnya Haji Alwi terkejut melihat kedatangan ketiga mahasiswa Turki ini ke Indonesia namun ia tapi tetap membantu mereka agar dapat kuliah di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Islamoğlu, salah satu mahasiswa Turki tersebut berhasil lulus tes dan menjadi salah satu mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.²²

²⁰ Barry Rubin. *op.cit.*, hlm. 152.

²¹ *Ibid.*,

²² Muhammad Nawab Osman. "Gülen's Contribution to A Moderate Islam in

Pada tahun 1994, setelah sekitar satu tahun belajar di Universitas Indonesia, Islamoğlu menjelaskan kepada Haji Alwi mengenai gerakan *Fethullah Gülen* dan menyatakan keinginannya untuk memulai sebuah sekolah di Indonesia. Haji Alwi memperkenalkannya kepada Gubernur Bank Indonesia, Burhanuddin Abdullah. Adapun pihak lain yang berperan dalam pembentukan sekolah adalah Dr. Aip Syarifuddin, seorang politisi Indonesia selain itu Dr. Syarifuddin dan Firman Kartiman. Untuk membuat sebuah sekolah di Indonesia dibutuhkan sebuah yayasan resmi. Pada tahun 1995 PASIAD Indonesia dibentuk untuk memfasilitasi dalam administrasi sekolah. Oleh karena itu, PASIAD Indonesia bersama Yayasan Yenbu Indonesia mendirikan SMA (Sekolah Menengah Atas) pertama di Indonesia yang berlandaskan Fethullah Gülen dengan nama Pribadi²³ High School di Depok yang beralamat di Jalan Margonda Raya no. 229 Depok.²⁴

Pada tahun 1996, Islamoğlu memutuskan untuk mentransfer studinya ke Universitas Gadjah Mada di Jogjakarta. Saat menjadi mahasiswa di UGM Islamoğlu dekat dengan Prof. Siti Chamamah Soeratno, Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada. Karena kedekatannya ini lalu ia mengundang Prof. Siti Chamamah Soeratno untuk mengunjungi sekolah Pribadi di Depok. Setelah melihat kualitas pendidikan, Prof. Soeratno terkesan dan terinspirasi untuk memulai sebuah sekolah serupa di Semarang. Hal ini menjadi awal berdirinya SMP-SMA Semesta Boarding School yang didirikan oleh Yayasan Al-Firdaus yang bekerja sama dengan PASIAD Indonesia. Pada tahun 2002, dibangun Pribadi Bilingual Boarding School di Bandung. Sekolah lain juga dibangun setelah tsunami 2005 di Aceh, yang diberi nama Fatih Bilingual Boarding School. Pada tahun 2007 dibangun lagi Kharisma Bangsa Boarding School di Pondok Cabe, Tangerang. Sekolah ini dibangun dengan dukungan dari keluarga kaya dan terkemuka Indonesia.²⁵

Southeast Asia” dalam “*Muslim World in Transition: Contributions of The Gülen Movement Conference Proceedings*”. London: Leeds Metropolitan University Press, 2007 hal.342

²³ Nama “Pribadi” diambil dari nama salah satu putera pendiri Yayasan Yenbu Indonesia, Bapak Aip Sjarifuddin. Pribadi merupakan nama yang indah dan menjadi kunci persahabatan insan-insan yang peduli dengan dunia pendidikan di Indonesia.

²⁴ Buku Panduan Siswa. www.mypribadi.com/content/upload/file/buku_panduan_siswa.docx diakses pada tanggal 5 Juni 2011 pukul. 8.53 WIB.

²⁵ Muhammad Nawab Osman. *op.cit.*, hal 342

Selain kegiatan pendidikan, PASIAD Indonesia juga memainkan peranan penting mempromosikan hubungan budaya antara Turki dan Indonesia. Sejak tahun 2001, telah menerbitkan beberapa buku dengan mitra lokal untuk mempromosikan bahasa Turki, salah satunya adalah penerbitan kamus bahasa Indonesia-Turki pada tahun 2006. Pada tahun 2008 PASIAD Indonesia menyelenggarakan sumbangan daging beku dari komunitas Turki di Australia untuk Indonesia miskin saat perayaan Hari Raya Idul Adha. Selama krisis tsunami yang melanda propinsi Aceh, PASIAD Indonesia juga memberikan bantuan, yaitu membangun kembali rumah, membantu dalam perawatan kesehatan dan menyediakan makanan bagi para korban.²⁶ Dalam dunia budaya, PASIAD Indonesia juga terlibat dalam menyelenggarakan sebuah festival film Turki dan terlibat dalam beberapa festival budaya internasional di beberapa universitas di Indonesia, salah satunya mengadakan “*Turkish Day*” di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Pada tahap awal, hanya ada lima belas orang siswa yang bersekolah di sekolah Pribadi, Depok. Kebanyakan dari mereka berasal dari pedesaan dan miskin.²⁷ Namun saat ini, jumlah siswa telah meningkat menjadi sekitar dua ribu dan berasal dari berbagai latar belakang keluarga. Biaya yang dikenakan oleh sekolah ini dapat dibilang cukup tinggi, namun alasan mengapa biaya sekolah dikenakan cukup tinggi untuk menyediakan beasiswa kepada siswa dari latar belakang miskin untuk belajar di sekolah ini.²⁸

Dengan latar belakang yang beragam dari siswa memungkinkan interaksi antara siswa. Hal ini memungkinkan siswa kaya untuk memahami lebih baik tantangan yang dihadapi oleh sesama siswa dari latar belakang yang kurang mampu. Pada saat itu, sekitar 10% dari siswa sekolah Pribadi, Depok beragama non-Muslim. PASIAD Indonesia juga tidak membedakan dalam alokasi beasiswa, dan sekitar 20% dari mahasiswa non-Muslim menerima beasiswa dari PASIAD Indonesia. Kehadiran siswa non-Muslim memungkinkan untuk interaksi dan membangun kepercayaan dan toleransi antara Muslim dan non-Muslim.²⁹

²⁶ PASIAD Indonesia. *op.cit.*, hlm.50-51.

²⁷ Muhammad Nawab Osman. *op.cit.*, hal.343.

²⁸ PASIAD Indonesia. *op.cit.*, hlm.20.

²⁹ Muhammad Nawab Osman. *op.cit.*, hal. 344.

Nilai-nilai universal diajarkan kepada siswa berarti bahwa mereka cenderung melihat melampaui perpecahan etnis atau agama dalam berurusan dengan orang lain. Dalam kesempatan lain, sekolah-sekolah ini berfungsi sebagai jembatan budaya yang sangat baik antara Turki dan Indonesia. Para siswa dihadapkan dengan aspek-aspek budaya Turki seperti makanan dan bahasa. Oleh karena itu, PASIAD Indonesia menjadi salah satu pelopor dalam mempererat hubungan antara Indonesia dan Turki.

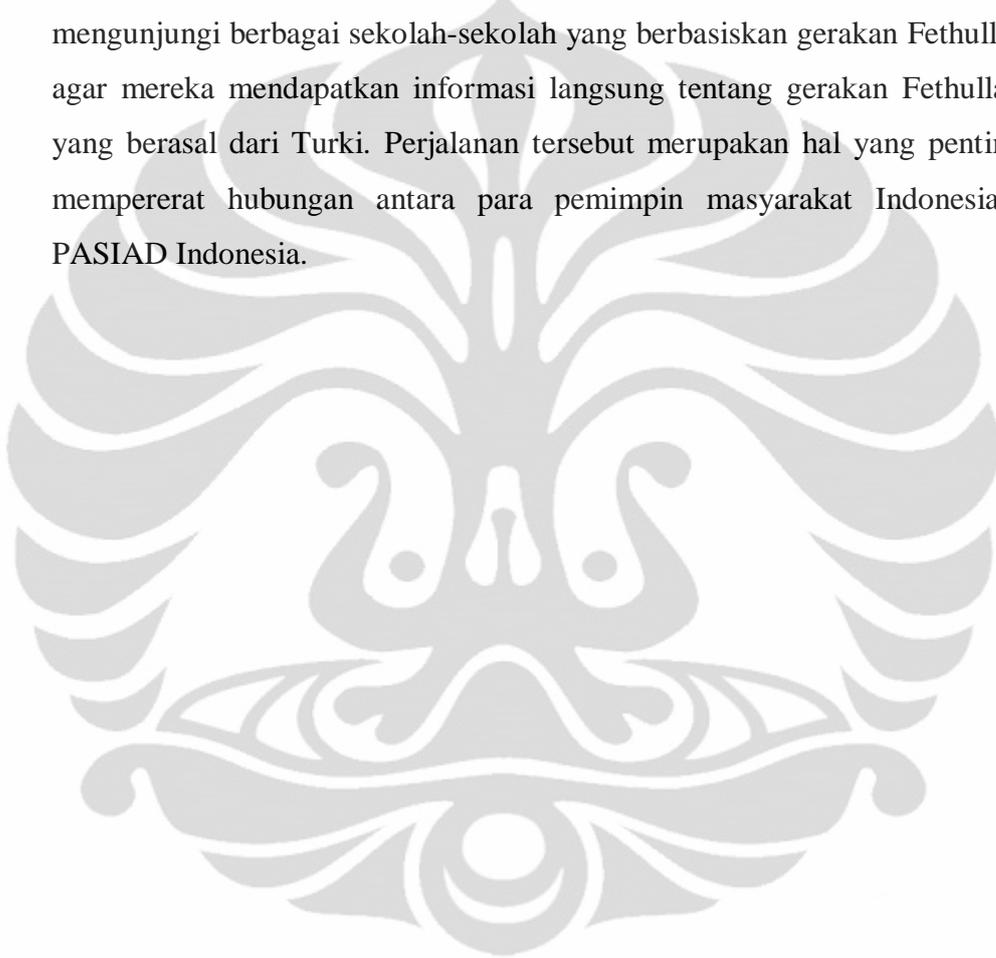
Bagi banyak orangtua, daya tarik sekolah-sekolah ini terletak pada standar tinggi pendidikan mereka, yang telah menghasilkan siswa yang telah memenangkan kompetisi internasional fisika dan matematika. Lebih penting lagi, kebanyakan orang tua mempercayakan anak mereka di sekolah ini karena mereka yakin bahwa guru-guru di sekolah ini adalah model yang baik bagi anak-anak mereka. Selain itu, mereka juga percaya bahwa sekolah ini memberikan pendidikan yang baik, tanpa terjadi ada kecenderungan ideologis bangsa. Selain memberikan nilai positif kepada orang tua murid, para alumni dari sekolah ini pun menangkap pesan baik dari kedatangan para guru Turki yang datang ke Indonesia untuk mengajar mereka. Menariknya sekitar 70% dari alumni sekolah, termasuk mahasiswa non-Muslim secara sukarela mengajar di sekolah-sekolah meskipun latar belakang pendidikan mereka cukup bergengsi, yang dapat memungkinkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih menguntungkan.³⁰

Selain para orang tua murid dan para siswa yang memberikan respon positif kepada sekolah-sekolah ini, para pemimpin bangsa Indonesia pun memberikan respon positif atas kehadiran PASIAD Indonesia di Indonesia. PASIAD Indonesia juga membangun tali silaturahmi kepada para petinggi Indonesia dan tokoh masyarakat Muslim dengan mengadakan buka puasa bersama, halal bihalal setelah hari raya Idul Fitri. Selain mengadakan hubungan tali silaturahmi dengan tokoh masyarakat Muslim, PASIAD Indonesia juga menjalin silaturahmi dengan tokoh masyarakat non-Muslim. PASIAD Indonesia mengundang para tokoh agama non-Muslim untuk makan malam bersama dan mengadakan dialog.³¹

³⁰ Muhammad Nawab Osman. *op.cit.*, hal. 344.

³¹ PASIAD Indonesia. *op.cit.*, hlm.5.

Dalam upaya lain untuk meningkatkan toleransi beragama, PASIAD Indonesia mengadakan perjalanan ke luar negeri ke Turki. Para pemimpin organisasi Muslim yang berbeda diundang untuk melakukan perjalanan ke Turki demi meningkatkan hubungan antara Turki dan Indonesia. Beberapa pemimpin non-Muslim juga diundang dalam perjalanan ke Turki (PASIAD, 2006, hal 88-89). Dalam perjalanan, delegasi dibawa ke berbagai situs sejarah Turki dan mengunjungi berbagai sekolah-sekolah yang berbasiskan gerakan Fethullah Gülen agar mereka mendapatkan informasi langsung tentang gerakan Fethullah Gülen yang berasal dari Turki. Perjalanan tersebut merupakan hal yang penting dalam mempererat hubungan antara para pemimpin masyarakat Indonesia dengan PASIAD Indonesia.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Fethullah Gülen merupakan seorang ulama kontemporer yang terkenal di Turki. Selama hampir 31 tahun ia habiskan waktunya dengan menjadi seorang imam mesjid dan menjadi penceramah resmi Turki. Selama menjadi penceramah ia melihat telah terjadi erosi nilai-nilai moral dikalangan masyarakat Islam sehingga terjadi kriminalitas, konflik politik, dan sosial. Berdasarkan keadaan seperti ini, Fethullah Gülen hadir sebagai tokoh sentral masyarakat untuk menggerakkan masyarakat dalam sebuah gerakan sosial baru. Sebagai seorang tokoh sentral, Fethullah Gülen mempunyai sebuah pemikiran, yaitu mereformasi dunia pendidikan dengan tujuan untuk mengubah hidup mereka ke arah yang lebih baik dengan menekankan nilai integritas dan akhlak. Oleh karena itu, hal ini menjadi motivasi terbesarnya untuk tetap eksis bergerak dalam sebuah gerakan sosial demi kemaslahatan bersama terutama dalam mewujudkan masyarakat madani yang sesuai dengan masyarakat pada masa Turki Utsmani.

Gerakan sosial baru yang dipelopori oleh Fethullah Gülen merupakan sebuah gerakan sosial pendidikan. Fethullah Gülen beserta masyarakat yang menjadi pengikutnya mendirikan berbagai sekolah. Sekolah-sekolah tersebut tak hanya didirikan di Turki namun didirikan pula diberbagai negara di segala penjuru. Pascaruntuhnya negara Uni Soviet menjadi sebuah langkah awal gerakan Fethullah Gülen untuk mendirikan sekolah-sekolah di luar Turki. Keberadaan sekolah-sekolah tersebut diberi apresiasi positif oleh masyarakat sehingga perkembangan sekolah-sekolah dari Gerakan Fethullah Gülen relatif cepat. Sekolah-sekolah ini memiliki banyak prestasi baik dalam kompetensi ilmiah berskala nasional maupun skala internasional. Hal ini sesuai dengan tujuan dari Gerakan Fethullah Gülen ,yaitu mencerdaskan masyarakat agar mampu bersaing dengan dunia Barat.

Dalam gerakan sosial baru yang diusung oleh Fethullah Gülen ini mempunyai landasan nilai utama yaitu, *hizmet*. Nilai *hizmet* diterapkan oleh para pengikut Gerakan Fethullah Gülen dengan menjadi seorang guru dan pergi ke berbagai negara dengan tujuan untuk mencerdaskan masyarakat. Melalui *sohbet*, *istisare*, dan *himmət* para pengikut Gerakan Fethullah Gülen mengembangkan gerakannya sehingga dapat memobilisasi sumber daya yang dimilikinya untuk melakukan pelayanan kepada masyarakat dan meningkatkan perasaan komitmen sesama anggota untuk melakukan pelayanan semaksimal mungkin demi perkembangan gerakan ini. Dengan tindakan kolektif dari para anggota Gerakan Fethullah Gülen, menjalin makna dalam kebersamaan.

5.2 Saran

Gerakan Fethullah Gülen sebagai sebuah gerakan sosial masyarakat telah menyebar ke berbagai negara. Sebagai sebuah gerakan sosial yang berskala internasional, gerakan ini memiliki banyak hal yang menarik untuk dikaji dan dikembangkan lebih lanjut terutama mengenai nilai sufi yang menjadi salah satu nilai utama dalam gerakan ini. Selain itu, pemikiran Fethullah Gülen mengenai nilai-nilai Islam universal, seperti nilai kasih sayang kepada sesama, dialog antar umat beragama, kerukunan dan toleransi dalam Islam yang kerap kali ia sampaikan di dalam ceramah-ceramahnya ataupun dalam buku-buku yang ia tulis. Semoga melalui penulisan skripsi ini kedepannya dapat banyak yang tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam lagi mengenai berbagai aspek yang ada dalam Gerakan Fethullah Gülen.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah.*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Brembeck. *Social Foundation of Education: A cross-Cultural Approach.*, New York: John Wiley and Sons, Inc, 1966.

Çelik, Gürkan. *The Fethullah Gülen: Building Social Cohesion through Dialogue and Education.*, Delft: Eburon Academic Publishers, 2010.

Curtis IV, Edward E. " *Fethullah Gülen.*" *Encyclopedia of Muslim-America History.* New York: Facts On File, Inc, 2010.

Ebaugh, Helen Rose. *The Fethullah Gülen: A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderated Islam.*, New York: Springer, 2010.

Ergene, Enes. *Tradition Witnessing Modern Age: An Analysis of the Fethullah Gülen.*, New Jersey: Tughra Press, 2008.

Eyerman, Roy. *Cendekiawan antara Budaya dan Politik dalam Masyarakat Modern.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.

Eyerman, Roy (ed). *Intellectuals, Universities, and The State In Western Modern Societies.* London: University of California Press, 1987.

Gülen, Fethullah. *Essays: Perspectives Opinions.* New Jersey: The Light, 2002.

Gülen, Fethullah." *Love and the Essence of Being Human*". Terj. Mehmet Ünal dan Nilüfer Korkmaz. Istanbul: Journalist and Writers Foundation Publication. 2004.

Gülen, Fethullah. *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance.* New Jersey: The Light Inc, 2004.

Hunt, Robert. A dan Aslandogan, Yuksel A. (ed). *Muslim Citizens of Globalized World: Contribution of Fethullah Gülen.*, New Jersey: The Light Inc. dan IID Press, 2007.

Kalyoncu, Mehmet. *A Civilian Response to Ethno-Religious Conflict: The Fethullah Gülenin Southeast Turkey.*, The Light, Inc: New Jersey, 2008.

Mengenal Lebih Dekat PASIAD Indonesia. PASIAD Indonesia.2006. Warung Buncit.

Porta, Donatella Della dan Diani, Mario. *Social Movements: An Introduction (edisi Kedua).*, Victoria : Blackwell, 2006.

R.M, Kanter. *Commitment and Community: Communes and Utopias in Sociological Perspective.* Cambridge: Harvard University Press, 1972.

Rubin, Barry. (ed). *Revolutionaries and Reformers: Contemporary Islamist Movements In The Middle East.*,New York: State University of New York Press, 2003.

Sevindi, Nevval. *Contemporary Islamic Conversations:M. Fethullah Gülenon Turkey, Islam, and the West.*, University of New York Press: New York, 2008.

Touraine, Alain, *The Voice and the Eye: An Analysis of Social Movements.* Cambridge: Cambridge University Press, 1981.

Turam, Berna. *Between Islam and the State: The Politics of Engagement.*, California: Stanford University Press, 2007.

Turner, Jonathan H. (ed). *Handbook of Sociological Theory.* New York: Springer, 2001.

Yavuz, M.Hakan. *Islamic Political Identity in Turkey.* New York: Oxford University Press, 2003.

Yavuz, M. Hakan dan Esposito, John.L. (ed). *The Fethullah Gülen: The Turkish Puritans.* New York: Syracuse University Press: 2003.

Yavuz, M.Hakan dan Esposito, John. L. (ed). *Turkish Islam and The Secular State: The Fethullah Gülen.*,Syracuse University Press: New York, 2003.

Yilmaz, Ihsan.(ed). *Muslim World In Transition: Contributions of the Fethullah Gülen, Conference Proceedings London, 25-27 October 2007.*, London: Leeds Metropolitan University Press, 2007.

Zald, Mayer N. dan McCarthy, John D. (ed). *Social Movements in An Organizational Society: Collected Essays.*, Transaction Publisher: New York,1987.

Internet

A Brief Biography of Fethullah Gülen,
<http://www.Güleninstitute.org/index.php/Fethullah-Gülen-s-Biography.html>), di akses pada tanggal 1 Maret 2011 pukul 13.45 WIB

Buku Panduan Siswa.
www.mypribadi.com/content/upload/file/buku_panduan_siswa.docx diakses pada tanggal 5 Juni 2011 pukul. 8.53 WIB

Educational Services Spreading Throughout the World,
<http://www.fethullahGülen.org/about-fethullah-Gülen/education/778-educational-services-spreading-throughout-the-world.html>), di akses pada tanggal 20 Maret 2011 pukul 14.06 WIB

Mapping The Gulen Movement
www.fethullahgulenforum.nl/files/Mapping_the_Gulen_Movement.pdf di akses pada tanggal 1 Maret 2011

Pelajar Indonesia Juara,
http://www.menlh.go.id/home/index.php?option=com_content&view=article&id=2312:Pelajar-Indonesia-Juara&catid=43:berita&Itemid=73&lang=id diakses pada tanggal 4 Juli 2011 15.15 WIB

Social movement- Wikipedia, the free encyclopedia,
http://en.wikipedia.org/wiki/Social_movement diakses pada tanggal 10 Maret 2011 pukul 00.53

Stu Crawford. *Resource Mobilization and New Social Theory*,
<http://web.uvic.ca/~stucraw/Lethbridge/MyArticles/ResourceMobilization.htm>), di akses pada tanggal 12 Maret 2011 pukul.00.11 WIB

Veli Keskin. *Gülen Inspired Schools: Glocal Schools serving with Integrity and Sincerity* <http://www.fethullah-Gülen.org/op-ed/Gülen-schools.html> . di akses pada tanggal 4 April pukul. 20.50 WIB

Jurnal

John. D. McCharty dan Mayer. N. Zeld, “*Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory*”, dalam *American Journal of Sociology*, Vol. 82, Chicago, University of Chicago Press, 1977.